

**PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN
DAN HUBUNGAN MUSLIM – KATOLIK
DI KOTA ENDE FLORES**



Oleh:
YOSEP AURELIUS WOI BULE
NIM: 1630016009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
DISERTASI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Yosep Aurelius Woi Bule
NIM: 1630016009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN DAN HUBUNGAN
MUSLIM-KATOLIK DI KOTA ENDE FLORES
Ditulis oleh : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 27 Februari 2023

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 25 NOVEMBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **YOSEP AURELIUS WOI BULE** NOMOR INDUK: **1630016009** LAHIR DI **WUDU**, TANGGAL **25 JANUARI 1976**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ANTAR IMAN** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-902.**

YOGYAKARTA, 9 MARET 2023

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003




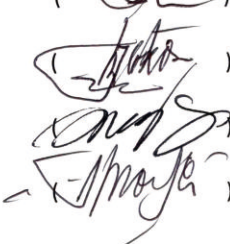
**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Yosep Aurelius Woi Bule	
NIM	: 1630016009	
Judul Disertasi	: PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN DAN HUBUNGAN MUSLIM-KATOLIK DI KOTA ENDE FLORES	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.	
Sekretaris Sidang	: Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.	
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (Promotor/Penguji) 2. Prof. Fatimah, M.A., Ph.D. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag. (Penguji) 4. Dr. J.B. Heru Prakosa, SJ. (Penguji) 5. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA., Ph.D. (Penguji) 6. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Penguji)	

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis, tanggal 09 Maret 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.09
Predikat Kelulusan : ~~Rujukan (Cum laude)~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel & Faks, (0274)
557978

Email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

Promotor :

Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph. D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN
DAN HUBUNGAN MUSLIM - KATOLIK
DI KOTA ENDE FLORES**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2023
Promotor.



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN
DAN HUBUNGAN MUSLIM - KATOLIK
DI KOTA ENDE FLORES**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2023
Promotor,



Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN
DAN HUBUNGAN MUSLIM - KATOLIK
DI KOTA ENDE FLORES**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Januari 2023
Penguji,



Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN
DAN HUBUNGAN MUSLIM - KATOLIK
DI KOTA ENDE FLORES**

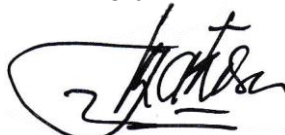
Yang ditulis oleh:

Nama : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2023
Penguji,



Dr. Heru Prakosa

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN
DAN HUBUNGAN MUSLIM - KATOLIK
DI KOTA ENDE FLORES**

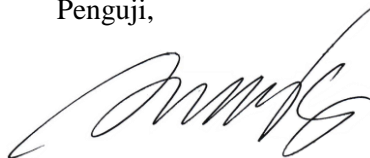
Yang ditulis oleh:

Nama : Yosep Aurelius Woi Bule
NIM : 1630016009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 November 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2023
Penguji,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Muslim Kota Ende adalah kelompok Islam minoritas yang berada di antara mayoritas Katolik. Meskipun sebagai kelompok agama minoritas, dalam satu dekade terakhir ini Muslim lebih menunjukkan vitalitas religiusitasnya di ruang publik ketimbang Katolik. Vitalitas religius tersebut nampak dalam perubahan ekspresi keislaman, antara lain peningkatan rencana pendirian tempat ibadah; semaraknya pemakaian busana Muslim mulai dari jilbab, baju panjang wanita sampai dengan pemakaian cadar; ketegasan individu Muslim tertentu dalam mengkonsumsi makanan halal; serta aktivitas dakwah Islam transnasional Jamaah Tabligh dan pendidikan Salafi. Berbagai perubahan ekspresi keislaman ini menimbulkan dinamika kontestasi bersama Katolik yang hidup dalam satu kultur etnisitas yang sama sebagai orang Ende. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya perubahan ekspresi keislaman tersebut? Kedua, bagaimana pandangan masyarakat Katolik terhadap perubahan ekspresi keislaman tersebut? Ketiga, bagaimanakah dampak perubahan tersebut bagi relasi Muslim - Katolik di Kota Ende?

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Objek penelitian didekati dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni pengamatan, wawancara mendalam dan dokumen. Proses analisis data yang digunakan adalah deskriptif interpretatif.

Temuan dari studi ini pertama, perubahan ekspresi keislaman merupakan konsekuensi dari peningkatan kesadaran umat Islam sendiri. Peningkatan kesadaran ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: tingkat pendidikan keagamaan, pemberdayaan ekonomi, nasionalisme agama pasca reformasi, dan gerakan Islam transnasional. Berbagai faktor ini saling berhubungan sehingga mendorong Muslim mendefinisikan kembali eksistensinya dengan menjadikan Islam sebagai spirit dan bertendensi spiritual tanpa bercorak Islamisme. Kedua, pandangan Katolik terhadap perubahan tersebut dikategorikan

berkarakter inklusif non-pluralis. Artinya, Katolik belum menunjukkan keterlibatan aktif, disposisi sikap yang terbuka pada perbedaan, serta belum bersedia membangun komitmen yang sejalan dengan perjuangan Muslim. Ketiga, adanya polarisasi opini antara Muslim dan Katolik. Katolik menilainya sebagai bagian dari politik identitas dan cenderung pada konsep homogenisasi kultural. Sedangkan Muslim menjelaskan perubahan tersebut telah terjadi secara adaptif, integratif, serta kritis terhadap budaya lokal sehingga proses perubahan itu dikategorikan ke dalam model akomodasi-humanis. Polarisasi opini ini membutuhkan dialog yang jujur bukan untuk klaim pembenaran tetapi demi kesalingpengertian dan membangun komitmen bersama.

Studi ini memberikan dua kontribusi. Pertama, perubahan dalam komunitas agama bukanlah bentuk-bentuk perbedaan yang mengancam tetapi merupakan keanekaragaman internal yang terbuka kepada interpretasi baru dalam dialog interaktif yang saling memperkaya dan saling mengkritisi satu sama lain. Kedua, otoritas kultural membutuhkan pembaruan dan transformasi dalam alur logika yang rasional, realistis, dan beretika demi kesetaraan hidup antar agama.

Kata kunci: Kota Ende, Perubahan Ekspresi Keislaman, Muslim, Katolik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Muslims are a minority group in Ende City who live among the majority of Catholic population. Despite being a minority religious group, in the last decade, Muslims have shown more religious vitality in the public sphere than the Catholics. This religious vitality can be seen from changes in Islamic expression, including the increasing plans to build places of worship; the rampant use of Muslim clothing ranging from headscarves, women's long dresses, to the use of veils; the strict regulation of certain Muslim individuals in complying with halal food consumption; as well as the Tablighi Jamaat transnational Islamic da'wah activities and Salafi education. These various changes in Islamic expression have created dynamic contestation with Catholics who live in the same ethnic culture as the Ende people. On this basis, this study aims to address the following research formulations: first, what are the factors behind the change in Islamic expression? Second, what is the view of the Catholic community towards changes in Islamic expression? Third, what is the impact of these changes on Muslim-Catholic relations in Ende City?

As qualitative research with an anthropological approach, this study collected data as research object through observation, in-depth interviews and documentation. The data were then analyzed using descriptive interpretative approach.

The findings of this study are first, changes in Islamic expression are attributed to the increasing awareness of Muslims about Islamic teachings. This increase in awareness is motivated by several factors: the level of religious education, economic empowerment, post-reform religious nationalism, and transnational Islamic movements. These various factors are interconnected so as to encourage Muslims to redefine their existence by making Islam as the principal spirit to lead to spiritual tendency without being characterized by Islamism. Second, the Catholic deemed these changes through an inclusive non-pluralist character. This means that Catholics have not shown active involvement, a disposition that is

open to differences, and have not been willing to build commitments that are in line with the struggles of Muslims. Third, there is a polarization of opinion between Muslims and Catholics. Catholics see it as part of identity politics and deem it as part of the concept of cultural homogenization. Meanwhile, Muslim explained that the change had occurred in an adaptive, integrative, and critical manner towards the local culture so that the change process was categorized into the accommodation-humanist model. This polarization of opinion requires open dialogue between the two groups to avoid any justification of one's belief for the sake of mutual understanding and building a shared commitment between the two groups.

This study makes two contributions. First, change in religious communities is not a form of threatening difference but an internal diversity that is open to new interpretations in an interactive dialogue that mutually enriches and criticizes one another. Second, cultural authority requires renewal and transformation in rational, realistic, and ethical logic for the sake of equality of life among religions.

Keywords: City of Ende, Changes in Islamic Expression, Muslim, Catholic



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

المسلمون في مدينة إندي هم أقلية مسلمة بين الأغلبية الكاثوليكية. على الرغم من أنهم يمثلون أقلية دينية، إلا أنهم أظهروا في السنوات العشر الأخيرة حيوية دينية في المجال العام أكثر من الكاثوليك. تتجلى هذه الحيوية الدينية في التغييرات في التعابير عن الإسلام، بما في ذلك زيادة خطط بناء المساجد والمصليات، وروعة ارتداء الملابس الإسلامية مثل الحجاب والفساتين النسائية الطويلة والنقاب، وتشدد بعض المسلمين في تناول الطعام الحلال، بالإضافة إلى أنشطة الدعوة الإسلامية العابرة للحدود الوطنية لجماعة التبليغ والتربية السلفية. أدت هذه التغييرات المختلفة في التعابير عن الإسلام ديناميكيات المنافسة مع الكاثوليك الذين يعيشون في نفس الثقافة العرقية كشعب إندي. وصياغة المشكلة من هذا البحث هي: أولاً، ما هي عوامل التغيير في التعابير عن الإسلام؟ ثانياً، ما هو رأي الكاثوليك في هذا التغيير في التعابير عن الإسلام؟ ثالثاً، ما هو تأثير هذا التغيير على العلاقات بين المسلمين والكاثوليك في مدينة إندي؟

هذا البحث بحث نوعي باستخدام الأساليب الأنثروبولوجية. يتم تنفيذ نهج كائنات البحث من خلال استخدام تقنيات جمع البيانات، وهي الملاحظات والمقابلات المتعمقة والوثائق. وعملية تحليل البيانات المستخدمة هي عملية وصفية تفسيرية.

أظهرت نتائج البحث ما يلي: أولاً، التغييرات في التعابير عن الإسلام هي نتيجة لزيادة وعي المسلمين أنفسهم. كانت الزيادة في الوعي مدفوعة بعدة عوامل، مثل مستوى التعليم الديني، والتمكين الاقتصادي، والقومية الدينية بعد الإصلاح، والحركات الإسلامية عبر الوطنية. وهذه العوامل المختلفة مترابطة مع

بعضها البعض من أجل تشجيع المسلمين على إعادة تعريف وجودهم من خلال جعل الإسلام روحا واتجاها روحيا دون أن يتسموا بالإسلاموية. **ثانياً**، تم تصنيف وجهة النظر الكاثوليكية حول هذا التغيير على أنها شاملة وغير تعددية. وهذا يعني أن الكاثوليك لم يظهروا انحرافاً نشطاً واتجاهاً مفتوحاً للاختلاف، كما أنهم غير مستعدين لبناء التزامات تتماشى مع نضالات المسلمين. **ثالثاً**، هناك استقطاب في الرأي بين الإسلام والكاثوليكية. تعتبره الكاثوليكية جزءاً من سياسات الهوية وتميل إلى مفهوم التجانس الثقافي. وفي الوقت نفسه، أوضح المسلمون أن التغيير يحدث بطريقة تكيفية وتكاملية ونقدية تجاه الثقافة المحلية بحيث يتم تصنيف عملية التغيير في نموذج التكيف البشري. ويتطلب هذا الاستقطاب في الرأي حواراً صادقاً لا للمطالبة بالتبرير، بل للتفاهم المتبادل وبناء التزام مشترك.

هذا البحث يقدم مساهمتين. **أولاً**، التغييرات في المجتمع الديني ليست شكلاً من أشكال التهديد بالاختلاف، بل هي تنوع داخلي منفتح على تفسيرات جديدة في حوار تفاعلي يثري وينتقد كل منهما الآخر. **ثانياً**، تتطلب السلطة الثقافية تحديثاً وتغييراً للمنطق العقلاني والواقعي والأخلاقي من أجل المساواة في الحياة بين الأديان.

الكلمات المفتاحية: مدينة إندي، تغيير في التعبيرات عن الإسلام، مسلم، كاثوليكي

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa atas kelimpahan rahmat dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul: Perubahan Ekspresi Keislaman dan Hubungan Muslim - Katolik di Kota Ende Flores.

Penulis merasakan kebahagiaan mendalam setelah melewati proses pembelajaran dengan berbagai perjuangan dan hambatan pada Program Doktor Studi Islam konsentrasi Studi antar Iman di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penulisan disertasi ini telah melibatkan banyak pihak yang telah meluangkan waktu dan membagikan disiplin ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk semua dukungan, bimbingan, dan bantuannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D., sebagai dosen promotor yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk penyelesaian disertasi ini.
4. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag., Dr. Heru Prakosa, H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku tim penguji yang telah banyak memberi kritikan, masukan, dan saran yang menghantar penulis menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf Pascasarjana Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas ilmu, bimbingan, bantuan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua narasumber dan pihak terkait lainnya, baik Muslim maupun Katolik di Kota Ende yang telah membantu penulis

- selama penelitian dengan memberikan pikiran dan pendapatnya demi menyelesaikan disertasi ini.
7. Seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh program doctoral ini.
 8. Kongregasi Frater CMM dan Komunitas Provinsialat Frater CMM Yogyakarta yang telah mendukung dan memberikan kenyamanan bagi penulis selama masa studi di Yogyakarta.
 9. Seluruh anggota keluarga, sahabat dan kenalan yang senantiasa memberikan motivasi, cinta, dan dukungan yang tulus kepada penulis.
 10. Teman-teman senasib dan seperjuangan Program Doktor Studi Islam Konsentrasi Studi antar Iman: Mba Aula, Rm. Yan, Rm. Anton, Pak Amadi, dan Mas Wawan, atas motivasi dan kebersamaan selama studi. Semoga kebersamaan dan silaturahmi ini tetap terjalin dan terawat.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan membantu proses penyusunan disertasi ini. Penulisan disertasi ini merupakan langkah awal yang memacu penulis untuk semakin menggeluti bidang kajian antar iman. Manfaat dan berkah adalah harapan besar penulis atas terselesainya penulisan disertasi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 25 Januari 2023

Yosep Aurelius Woi Bule
NIM: 1630016009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR.....	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI.....	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
DAFTAR SINGKATAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	20
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II KOTA ENDE.....	47
A. Letak Geografis.....	47
B. Etnis dan Budaya	50
C. Sosial-Religius	58

BAB III MUSLIM DAN KATOLIK DI ENDE.....61

A. Muslim	61
1. Islam dan perkembangannya.....	61
2. Aktivitas rukun Islam.....	72
3. Tradisi-tradisi sosial keagamaan.....	76
4. Organisasi masyarakat Islam	81
5. Yayasan pendidikan Islam	83
B. Katolik	91
1. Perkembangan Katolik.....	91
2. Ekspresi kekatolikan	97
3. Interaksi Katolik dan Muslim	100

**BAB IV PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN DALAM
PANDANGAN KAUM MUSLIM..... 107**

A. Tempat Ibadah sebagai Ruang Afeksi Religius.....	107
B. Busana Muslim: Ekspresi Kesalehan, Etika, dan Estetika	127
C. Penegasan terhadap Standar Kehalalan.....	143
D. Jamaah Tabligh: Kesalehan Pribadi yang Apolitis	150
E. Dakwah Pendidikan Muslim Salafi	162

**BAB V PANDANGAN MASYARAKAT KATOLIK
TERHADAP PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN..... 251**

A. Legalitas Pendirian Tempat Ibadah	251
B. Penerimaan Jilbab dan Penolakan Cadar	270
C. Isu Halal yang Berdampak pada Pola Relasi.....	281
D. Islam Transnasional yang Tidak Dipahami.....	291

**BAB VI HUBUNGAN MUSLIM - KATOLIK DALAM
KONTEKS PERUBAHAN EKSPRESI KEISLAMAN 305**

A. Polarisasi Opini antara Muslim dan Katolik	305
1. Pro dan kontra pendirian tempat ibadah.....	306
2. Cadar dalam dinamika kontestasi Muslim dan Katolik	317

3. Pilihan sadar Muslim dan kehalalan yang lazim bagi Katolik.....	322
4. Kekhawatiran Katolik dan pemahaman Muslim.....	326
B. Negosiasi yang “Belum Tuntas”.....	345
1. Ruang diskusi perihal pendirian tempat ibadah	345
2. Wacana dialog tentang cadar.....	351
3. Inisiatif pribadi tentang kehalalan makanan.....	354
4. Wacana dialog tentang kelompok Islam transnasional.....	358
BAB VII PENUTUP.....	367
A. Kesimpulan	367
B. Saran.....	370
DAFTAR PUSTAKA	373
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	394
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	400

DAFTAR TABEL

- Tabel II.1 : Data Penduduk Kabupaten Ende Menurut Agama, 54
- Tabel II.2 : Data Penduduk Kota Ende Menurut Agama, 56
- Tabel II.3 : Data Tempat Ibadah dalam Kota Ende, 57
- Tabel III.1 : Data TKW Asal Kabupaten Ende Periode 2010-2018, 69
- Tabel III.2 : Jumlah Jemaah Haji Tahun 2010-2019, 76
- Tabel III.3 : Daftar Tunggu Calon Haji Tahun 2010-2018, 76
- Tabel III.4 : Data Guru dan Siswa Katolik di Kedua Sekolah Yayasan Islam, 88
- Tabel III.5 : Data Guru dan Siswa Muslim di Kedua Sekolah Yayasan Katolik, 104
- Tabel IV.1 : Data Pendirian Masjid dan Mushola di Kota Ende Periode ± Tahun 1900 - Tahun 2010, 108
- Tabel IV.2 : Data Rencana Pendirian Masjid dan Mushola di Kota Ende, 109
- Tabel IV.3 : Data Rencana Pendirian Masjid-Mushola di Wilayah RT Mayoritas Katolik, 113
- Tabel IV.4 : Rencana Pendirian Masjid-Mushola yang Dapat Direalisasikan, 114
- Tabel IV.5 : Rencana Pendirian Masjid dan Mushola yang Tidak Dapat Direalisasikan, 115
- Tabel V.1 : Data Komposisi Penduduk, Tempat Ibadah, dan Rencana Pendirian Tempat Ibadah, 253

DAFTAR GAMBAR

- Gambar II.1 : Peta Wilayah Kota Ende, 50
- Gambar IV.1 : Bangunan Mushola di Kampung Kepi, Jalan Udayana Atas, Kelurahan Onekore yang Tidak Dapat Dilanjutkan Pekerjaannya, 120
- Gambar IV.2 : Mushola Muhtadin di Kampung Ae Ba'i, Kelurahan Kota Ratu yang sempat Ditolak Proses Pendiannya, 125
- Gambar IV.3 : Jilbab yang Dipadukan dengan Busana Daerah *Lawo-Lambu*, 132
- Gambar IV.4 : Acara Peresmian Pondok Pesantren an-Nur oleh Bupati Ende, 15 Januari 2018, 166
- Gambar V.1 : Pertemuan Muslim-Katolik Membahas Status Tanah yang Direncanakan untuk Mendirikan Masjid Jami Imam Syafi'i, Tanggal 9 Juli 2020, 262

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Narasumber Muslim, 394
Lampiran 2 : Daftar Narasumber Katolik, 396
Lampiran 3 : Data Islam: Penduduk, Tempat Ibadah, Sarana-Prasarana, Organisasi Keagamaan, dan Ulama Islam, 398
Lampiran 4 : Data Katolik: Penduduk, Tempat Ibadat, Sarana-Prasarana, Organisasi Keagamaan, dan Tokoh Agama, 399



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

Baznas	: Badan Amil Zakat Nasional
BHTM	: Bunda Hati Tersuci Maria
BKMT	: Badan Kontak Majelis Taklim
BTN	: Bank Tabungan Negara
DDII	: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia
FAM	: Flores Aliran Murni
FKUB	: Forum Komunikasi antar Umat Beragama
FPI	: Front Pembela Islam
GP Ansor	: Gerakan Pemuda Ansor
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
IPB	: India, Pakistan, dan Bangladesh
IPHI	: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia
JPA	: Jadi Pendamping Adik
KBG	: Komunitas Basis Gerejani
Kemenag	: Kementerian Agama
Kesbangpolinmas	: Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
KISDI	: Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam
KMP	: Kapal Motor Penyeberangan
KSP	: Koperasi Simpan Pinjam
KTM	: Komunitas Tritunggal Mahakudus
KUA	: Kantor Urusan Agama
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab
L-KID SAQU	: Lembaga Kaderisasi Imam dan Da'i Sahabat Qur'an
LPBA	: Lembaga Pengajaran Bahasa Arab
LPTQ	: Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an
MA	: Madrasah Aliyah
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MI	: Madrasah Ibtidaiyah

MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
MWCNU	: Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama
NTT	: Nusa Tenggara Timur
NU	: Nahdlatul Ulama
Ormas	: Organisasi Masyarakat
Paud	: Pendidikan Anak Usia Dini
PBNU	: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
Pelita	: Perempuan Lintas Agama
PGAN	: Pendidikan Guru Agama Negeri
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam
PMKRI	: Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Polri	: Polisi Republik Indonesia
RA	: Raudhatul Athfal
RPH	: Rumah Potong Hewan
Sekami	: Serikat Kepausan Anak Misioner Indonesia
SK	: Surat Keputusan
SKB	: Surat Keputusan Bersama
SSpS	: <i>Servae Spiritus Sanctus</i> (Abdi Roh Kudus)
STAI	: Sekolah Tinggi Agama Islam
STDI	: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah
SVD	: <i>Societas Verbi Divini</i> (Serikat Sabda Allah)
THS-THM	: Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria
TKW	: Tenaga Kerja Wanita
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TPA	: Tempat Pengajian Alquran
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah
VOC	: <i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie</i>
WKRI	: Wanita Katolik Republik Indonesia
YABMP	: Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan ekspresi keislaman di ruang publik menjadi fokus studi dalam penelitian ini dengan lokus kajiannya pada kaum Muslim yang ada di Kota Ende, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ende adalah Ibu Kota Kabupaten Ende dan menjadi salah satu kota Muslim dan Katolik tertua di Pulau Flores.¹ Studi ini menjadi fokus perhatian peneliti dengan beberapa alasan. Pertama, Muslim Ende adalah kelompok agama minoritas. Berdasarkan data statistik jumlah penduduk Muslim sebanyak 74.769 jiwa (27,21 %) dan jumlah penduduk Katolik sebanyak 193.683 jiwa (70,49 %) dari total penduduk Kabupaten Ende yang berjumlah 274.758 jiwa.² Dan di dalam Kota Ende sendiri jumlah penduduk Muslim sebanyak 32.935 jiwa (39,74 %) dan jumlah penduduk Katolik sebanyak 44.117 jiwa (53,23 %) dari total penduduk Kota Ende yang berjumlah 82.865 jiwa.³ Meskipun Muslim Kota Ende adalah kelompok agama minoritas namun dalam satu dekade terakhir ini Muslim lebih menunjukkan vitalitas religiusitasnya di ruang publik ketimbang Katolik melalui beberapa ekspresi keislaman yang berubah. Oleh karena itu, studi tentang perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim minoritas ini layak untuk dikaji.

¹ Menurut catatan kronik Suchtelen, pada tahun 1560 Pastor Antonio de Taveira yang berlayar bersama para pedagang Portugis telah mentobatkan orang kafir di Timor dan Ende sehingga Agama Katolik diperkirakan sudah masuk sejak tahun tersebut. Sedangkan Agama Islam diperkirakan terjadi pada tahun 1570 melalui kontak hubungan antara masyarakat pribumi di Pulau Ende dengan kaum Muslim dari Pulau Jawa. Kedua agama diperkirakan sudah masuk bersamaan pada akhir abad ke-16. Lihat JHR B.C.C.M.M Van Suchtelen, *Endeh (Flores)* (Welthevreden: N.V. Uitgev Mij, Papyrus, 1921), 7-9.

² BPS Kabupaten Ende, *Kabupaten Ende dalam Angka*, Tahun 2019.

³ Data jumlah penduduk Islam dan Katolik ini diperoleh dari 16 sekretariat kelurahan yang ada di dalam wilayah Kota Ende, keadaan Januari-Juli 2019.

Kedua, Muslim dan Katolik telah menyatu dengan kultur etnisitas masyarakat Ende dan menjalin ikatan kohesi sosial di antara keduanya. Kohesivitas keduanya terbentuk melalui sistem kekerabatan yang dibangun atas dasar hubungan darah, adat dan tradisi, serta ikatan perkawinan. Dalam kehidupan sosial-budaya relasi keduanya adalah harmonis namun ketika dikaitkan dengan berbagai perubahan ekspresi keislaman yang signifikan akhir-akhir ini terjadilah dinamika kontestasi dan negosiasi di antara keduanya. Berbagai perubahan ekspresi keislaman tersebut telah menimbulkan perspektif yang berbeda di antara Muslim dan Katolik sehingga berdampak pada relasi keduanya. Oleh karena itu, hubungan kedua agama tersebut dapat dikaji dan dianalisis dengan bertolak dari pandangan kedua agama tersebut terhadap perubahan ekspresi keislaman yang terjadi di kalangan Muslim Kota Ende saat ini.

Mayoritas Muslim Kota Ende berdomisili di daerah pesisir pantai selatan mulai dari pesisir pantai Kota Ende menuju ke arah barat dan juga ke arah timur. Mayoritas Muslim yang berdomisili di daerah pesisir menyebabkan simbol-simbol keislaman sangat jelas terlihat di daerah pesisir Kota Ende. Kecamatan Ende Utara dan Kecamatan Ende Selatan yang berada di pesisir pantai selatan Kota Ende merupakan dua wilayah yang sangat didominasi oleh kultur keislaman. Keberadaan masjid dan mushola serta aktivitas keagamaan dapat diamati di kedua wilayah tersebut. Selain sarana tempat ibadah dan aktivitas keagamaan yang dapat diamati, pola keberagaman kaum Muslim juga telah menyatu dengan kultur etnisitas masyarakat Ende dan Lio.

Masyarakat Muslim Ende didominasi oleh Muslim Ende pesisir dan Muslim Lio pesisir dan sebagiannya berasal dari daerah pedalaman Lio. Kultur etnisitas itu dapat dilihat dari simbol-simbol budaya dan tradisi lokal yang diwarisi dan dijalankan oleh masyarakat Muslim. Ada kalangan Muslimah yang memakai jilbab dipadukan

dengan busana daerah *lawo* dan *lambu*.⁴ Selain itu, praktik *wurumana*⁵ merupakan tradisi lokal yang tetap menyatu dengan kehidupan Muslim dan Katolik di Ende. Praktik *wurumana* ini biasanya terjadi dalam acara-acara tradisi sosial keagamaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti peristiwa kelahiran, acara perkawinan, kematian, atau acara-acara sosial lainnya, baik di kalangan Muslim maupun Katolik. *Wurumana* telah menjadi sarana pengikat yang memupuk kohesi sosial dan kekerabatan di antara Muslim dan Katolik. Dalam berbagai perjumpaan dan interaksi keduanya terjadi acara makan-minum bersama yang memperlihatkan ekspresi komunitas sosial di antara kedua pemeluk agama tersebut. Islam Ende yang telah menyatu dengan kultur lokal ini terus bertumbuh dan berkembang di tengah dinamika kehidupan masyarakat Ende.

Dalam satu dekade terakhir ini, pada kurun waktu tahun 2010-2020 Muslim Kota Ende telah menunjukkan tingkat kepatuhan yang meningkat terhadap tuntutan hukum agama. Peningkatan kepatuhan tersebut merupakan sebuah bentuk kesadaran keagamaan yang telah berdampak pada adanya perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim Kota Ende. Berbagai ekspresi keislaman yang berubah tersebut dapat dilihat dari beberapa fakta yang sedang terjadi berikut

⁴ *Lawo* adalah sarung tenun ikat untuk wanita yang memiliki motif dengan nilai religi-magi. Sedangkan, *lambu* adalah sebutan untuk baju adat wanita yang pemakaiannya selalu dipadukan dengan *lawo*.

⁵ Istilah *Wurumana* adalah tradisi lokal masyarakat suku Ende dan suku Lio yang berarti pranata tukar-menukar barang dan hewan tertentu (*gift exchange*) pada hajatan atau acara-acara kekeluargaan (perkawinan dan kematian), acara-acara keagamaan (sunat, haji, komuni pertama) atau acara sosial lainnya demi memperkuat sistem kekerabatan dengan semua anggota keluarga maupun kerabat lainnya. Tradisi *wurumana* ini dilakukan menurut ketentuan status seseorang dalam lingkup keluarga besarnya, apakah seseorang itu berasal dari pihak laki-laki sebagai pengambil isteri (*weta ane*), berasal dari pihak pemberi isteri (*ine ame*), ataukah status adik-kakak (*ari kae*). Jika hajatan atau acara terjadi pada pihak laki-laki maka pihak perempuan membawa hewan, emas atau gading, yang dapat digantikan dengan memberikan sejumlah uang. Sebaliknya, jika ada acara atau hajatan di pihak perempuan maka pihak laki-laki akan membawa kain sarung, baju dan beras. Proses tukar-menukar ini akan selalu terjadi di antara kedua belah pihak, saling berbalas-balasan dalam setiap acara atau hajatan tertentu.

ini. Pertama, ada fenomena pendirian tempat ibadah, baik masjid maupun mushola di Kota Ende terutama di beberapa wilayah RT yang jumlah penduduknya didominasi oleh Katolik. Ada pergeseran pendirian tempat ibadah. Pendirian tempat ibadah yang semula biasanya terjadi di wilayah pesisir yang merupakan daerah mayoritas Muslim, kini beralih ke tengah kota di antara mayoritas Katolik. Kelompok Muslim di wilayah-wilayah RT tersebut berkeinginan untuk mendirikan tempat ibadah yang lebih terjangkau demi kepentingan ibadah shalat. Namun rencana pendirian tempat ibadah ini mendapatkan respons dari kalangan Katolik yang menolak dan tidak menyetujui rencana pendirian tersebut. Katolik beralasan bahwa proses pendirian tersebut tidak sesuai dengan regulasi yang ditetapkan negara dan ketentuan hukum adat yang berlaku di masyarakat. Benturan yang terjadi ini menandakan adanya pendapat dan sikap yang berbeda di antara kedua agama tersebut terhadap rencana pendirian tempat ibadah.

Kedua, perubahan yang sedang meluas saat ini terjadi juga pada pemakaian busana Muslim. Pemakaian jilbab dan baju panjang wanita sudah sangat mendominasi di kalangan Muslimah. Meskipun pemakaian busana lokal *lawo-lambu* tidak ditinggalkan begitu saja. Bahkan perkembangan terkini adalah pemakaian cadar. Pemakaian cadar ini tidak hanya oleh kalangan Muslimah yang tinggal di daerah pesisir, daerah mayoritas Muslim tetapi juga di tengah kota, di antara mayoritas Katolik, serta secara terbuka dan terang-terangan di tempat umum seperti di Pasar Mbongawani, baik sebagai pembeli maupun sebagai penjual. Fenomena bercadar ini adalah salah satu model busana Muslim terbaru yang menimbulkan respons tidak simpatik dari kalangan Katolik dan beberapa juga dari kalangan Muslim sendiri.

Ketiga, perubahan lain yang juga menguat di kalangan individu Muslim tertentu adalah isu makanan halal. Kalangan Katolik mengalami ada keengganan dari individu Muslim tertentu untuk mengkonsumsi makanan halal yang disiapkan. Ada perubahan yang terjadi dari kebiasaan sebelumnya yang sudah sangat lazim di antara Muslim dan Katolik dalam urusan makan-minum. Muslim semakin sadar akan pilihan makanan halalnya sebagai bagian dari kebijakan

etika individu yang didasarkan pada praktik dan penghayatan Islam yang sesungguhnya. Sementara Katolik menilainya sebagai sebuah bentuk fanatisme agama yang berlebihan. Keempat, isu terakhir yang merupakan bentuk perubahan yang sedang berkembang saat ini adalah hadirnya kelompok Islam transnasional Jamaah Tabligh dan gerakan dakwah pendidikan Muslim Salafi. Eksistensi kedua kelompok Islam transnasional ini telah menunjukkan bentuk kesalehan yang berbeda dengan kebiasaan mayoritas Muslim lainnya. Fakta ini secara langsung dapat dilihat pada model busana dan penampilan fisik, seperti adanya *da'i-da'i* yang berbaju panjang dan berjenggot, baik orang asing maupun orang lokal yang berjalan dari lorong ke lorong, keluar-masuk di rumah-rumah Muslim, adanya Muslimah bercadar, serta pendirian madrasah dan Pondok Pesantren an-Nur di belakang Kampung Ndao yang oleh kalangan Muslim disebut bercorak Salafi. Berbagai simbol dan aktivitas kelompok Islam transnasional ini ada yang belum dapat diterima oleh kalangan Muslim dan di kalangan Katolik sendiri masih belum dipahami serta menimbulkan kecurigaan.

Keempat bentuk ekspresi keislaman yang diungkapkan di atas merupakan bentuk perubahan yang cukup signifikan di kalangan Muslim Kota Ende saat ini. Perubahan ekspresi keislaman tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan kaum Muslim Ende yang telah menghasilkan para ulama, ustaz, ustazah, serta aktivis Muslim. Para tokoh dan kelompok tersebut telah berperan sebagai agen yang membawa perubahan dalam membangun kesadaran religius-komunal Muslim Ende. Peningkatan kesadaran keagamaan ini seiring juga dengan pengaruh kebangkitan Islam global dan gerakan Islam transnasional yang giat dalam aktivitas dakwah sehingga menghadirkan bentuk-bentuk kesalehan baru. Selain itu pula, nasionalisme agama pasca reformasi telah mengarahkan kaum Muslim pada kepatuhan yang lebih ketat dan berusaha menjadi lebih religius dalam sikap dan praktik.⁶ Akhirnya, kemajuan di bidang ekonomi turut berdampak pada penggiat ekonomi agamis yang

⁶ Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk, "Pengantar," dalam *Islam in Indonesia. Contrasting Images and Interpretations*, ed. Jajat Burhanudin dan Kees Van Dijk (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 7.

mendorong ekspresi baru keislaman di ruang publik. Berbagai faktor ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ada proses pendalaman dan penguatan yang terjadi secara terus-menerus sehingga artikulasi cara hidup Islami mengalami peningkatan dan perkembangan. Peningkatan kesadaran keagamaan biasanya diikuti dengan keinginan untuk melakukan perubahan.⁷

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim Kota Ende?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Katolik terhadap perubahan ekspresi keislaman tersebut?
3. Bagaimanakah dampak perubahan ekspresi keislaman bagi relasi Muslim - Katolik di Kota Ende?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan ekspresi keislaman.
2. Memahami pandangan masyarakat Katolik terhadap perubahan ekspresi keislaman tersebut.
3. Mengetahui dan memahami dampak yang terjadi dari perubahan ekspresi keislaman bagi relasi antara Muslim - Katolik.

Kegunaan penelitian:

1. Perubahan ekspresi keislaman yang terjadi di kalangan Muslim perlu dipahami secara benar dari sisi motivasi yang mempengaruhi serta orientasi dari perubahan tersebut. Oleh karena itu, kajian ini berguna untuk memberikan pemahaman yang objektif tentang proses perubahan tersebut, mulai dari

⁷ Amelia Fauzia dkk., *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 6.

motivasi yang melatarbelakanginya sampai pada proses dan tujuan dari perubahan tersebut. Melalui pemahaman yang objektif tersebut kajian ini menjadi sebuah studi kritis dalam merekonstruksi dan mereposisi peran dan kedudukan agama-agama di tengah berbagai kepentingan dan orientasi keberagamaan. Sehingga eksistensi agama sungguh-sungguh menjadi sumber makna yang produktif bagi keharmonisan hidup di antara keberagaman yang ada.

2. Dalam konteks studi antar iman kajian ini memperlihatkan realitas relasi antar iman dalam masyarakat akar rumput di Kota Ende. Dinamisme kontestasi antara Muslim dan Katolik sehubungan dengan perubahan ekspresi keislaman yang terjadi serta analisa dan interpretasi yang dihasilkan melalui studi ini menjadi acuan praktis dan model dalam membangun relasi antar iman pada tingkat masyarakat lokal di Ende.
3. Menambah referensi studi yang masih sangat terbatas tentang agama Islam dan kaum Muslim Flores pada umumnya dan referensi khusus tentang dinamika kehidupan kaum Muslim Ende dewasa ini yang berada di salah satu kota Muslim dan Katolik tertua di Flores dan NTT.

D. Kajian Pustaka

1. Dialektika Muslim dengan kultur lokal dan Katolik

Kajian tentang Muslim Ende sudah dimulai melalui sebuah studi klasik yang dibuat oleh Van Suchtelen pada tahun 1921.⁸ Studi pertama dari Suchtelen ini mengkaji berbagai hal tentang Ende, salah satunya adalah ulasan tentang kaum Muslim di Ende. Menurut studi dari Suchtelen yang dibuat sekitar tahun 1921-an, kehidupan awal kaum Muslim pesisir Ende dijulukinya dengan sebutan “Islam longgar”. “Islam longgar” adalah julukan bagi kaum Muslim waktu itu yang meski sudah bertobat dan pemali makan daging babi tetapi masih berpegang teguh pada adat kebiasaan kafir dan menganut kepercayaan ganda. Ada penampilan pria Muslim mengenakan kopiah, baju dan

⁸ Van Suchtelen, *Endeh (Flores)*, 7-9.

sarung namun merasa malu karena ada lubang di telinganya. Kepercayaan ganda itu misalnya percaya pada ajaran yang bersifat tabu, percaya pada roh-roh jahat, percaya pada mitos tentang asal-usul dunia dan manusia pertama. Studi klasik dari Suchtelen yang menyebutkan Muslim Ende saat itu dengan “Islam longgar” bertujuan untuk mempertegas adanya identitas ganda dari kaum Muslim Ende. Identitas ganda ini berarti di satu pihak, kaum Muslim menjalani kehidupan keagamaannya sebagai seorang penganut Agama Islam. Di pihak lain, kaum Muslim masih tetap mempertahankan tradisi dan kebiasaan kafir. Meskipun kaum Muslim Ende dijuluki “Islam longgar” pada saat itu sudah ada tujuh masjid yang menyebar di Pulau Ende, Nangapenda, Mau Nggora, Numba, Barai dan di Ende Komba Kua, juga sudah ada 94 orang haji. Jumlah haji yang masih sangat terbatas ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat perekonomian umat yang tidak sanggup membiayai perjalanan ibadah haji.⁹

Perkembangan awal Islam dan catatan sejarah kedatangan Islam dilakukan juga oleh Karel Steenbrink. Steenbrink mengisahkan bahwa relasi antara penduduk lokal dengan kaum Muslim menjadi intensif antara tahun 1620-1630. Pada masa ini kaum Muslim Makasar sudah mendominasi pantai selatan Pulau Flores, Pulau Ende dan kota-kota pelabuhan di sekitarnya.¹⁰ Ketika penjajahan Belanda datang ke Pulau Flores, waktu itu kelompok Muslim di Flores sudah cukup berkembang terutama di kota-kota pelabuhan dan di pantai bagian selatan ke arah barat dan tengah Pulau Flores seperti Ende, Nangapenda, Labuan Bajo, Reo dan Borong.¹¹ Secara ekonomi, kaum Muslim memiliki keunggulan. Bisnis dan perdagangan, praktik meminjamkan uang serta tradisi membeli mempelai perempuan, memapankan relasi kaum Muslim dengan masyarakat setempat.¹²

⁹ *Ibid.*, 169-171.

¹⁰ Karel Steenbrink, *Catholics in Indonesia 1808-1942. A Documented History. Volume 2: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942* (Leiden: KITLV Press, 2007), 85-86.

¹¹ *Ibid.*, 83.

¹² *Ibid.*, 86-87.

Studi Steenbrink juga menyebutkan sejumlah alasan mengapa Muslim Flores yang saat itu menguasai perekonomian malah hanya berkembang di daerah pesisir. Alasan-alasan tersebut pertama, kurangnya semangat berdakwah dari para mubaligh awal sebelum kolonisasi berperan aktif di daerah-daerah pedalaman. Kedua, tradisi makan daging babi dari para penduduk di wilayah pedalaman Flores. Ketiga, faktor ketidaknyamanan dan kemiskinan di wilayah pedalaman tersebut.¹³ Keempat, kebijakan politik kolonial Belanda dan para misionaris Belanda yang mendukung pertobatan kepada agama Kristen dan menghambat ekspansi agama Islam.¹⁴

Beberapa waktu kemudian perkembangan Muslim mengalami perubahan ketika kolonial Belanda mulai membangun jalan lintas Flores dari Reo (Flores Barat bagian Utara) ke Larantuka (Flores Timur) dan selesai pada tahun 1927. Adanya sarana jalan ini memacu peningkatan sistem ekonomi dan keuangan sehingga turut memberikan peluang bagi dakwah Islam ke mana-mana serta peningkatan jumlah para haji sejak tahun 1910.¹⁵ Perhatian bagi kaum Muslim ini juga dipengaruhi oleh sikap dari beberapa pejabat kolonial Belanda yang bersikap netral terhadap urusan keagamaan, bahkan ada yang sangat waspada terhadap posisi istimewa Agama Katolik. Sikap tersebut antara lain, melarang pengajaran lagu-lagu gerejani dan katekismus Katolik kepada siswa Muslim serta memberikan kesempatan libur kepada siswa Muslim pada saat permulaan dan akhir bulan ramadhan.¹⁶

Kajian historis lainnya tentang eksistensi dan perkembangan kaum Muslim di Pulau Flores dilakukan oleh Widiyatmika. Studi ini mengungkapkan fakta sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di NTT berdasarkan sumber data lapangan melalui wawancara dan observasi serta sumber data sekunder dengan model interpretasi data etik dan emik. Hasil studinya adalah sebuah uraian naratif dengan

¹³ *Ibid.*, 86-87.

¹⁴ *Ibid.*, 89. 97-98.

¹⁵ *Ibid.*, 87.

¹⁶ *Ibid.*, 87-88.93.

tujuan untuk memberikan informasi tentang proses penyebaran dan perkembangan agama Islam di NTT.

Menurut Widiyatmika, proses penyebaran Agama Islam hanya terkonsentrasi di wilayah pesisir dan semata-mata bertumpu pada kemampuan individual para perintis, tokoh agama, mubalig dan pedagang Islam dari luar Pulau Flores. Perkembangan awal Islam belum didukung oleh sistem kelembagaan agama dan pendidikan formal Islam. Akibatnya perkembangan Islam mengalami ketimpangan dan ketertinggalan jika dibandingkan dengan perkembangan Katolik yang didukung oleh para misionaris asing, sarana-prasarana serta adanya pusat misi Katolik yang menjadi lembaga pengembangan keagamaan Katolik di Flores. Baru pada abad ke XX penyebaran dan perkembangan Agama Islam memiliki corak yang berbeda dengan periode sebelumnya.¹⁷

Setelah mendalami beberapa kajian yang bersifat historis, sekarang beralih ke kajian lain dengan menggunakan pendekatan antropologis yang dilakukan oleh R. H. Barnes. Barnes melakukan kajian di Lamakera, sebuah desa Muslim di pesisir utara Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur. Dengan mendasarkan kajiannya pada kerangka teori dari Pigeaud yang memperkenalkan konsep tentang masyarakat pesisir, studi etno historisnya ini melihat korelasi antara Muslim Lamakera yang berbudaya pesisir dengan masyarakat Katolik dari komunitas lainnya di Flores Timur yang sama-sama berbudaya Lamaholot.¹⁸

Muslim Lamakera ini memiliki corak budaya pesisir, yakni bekerja sebagai nelayan dengan menangkap ikan paus (*whaling*) serta membangun aliansi perdagangan dengan orang Pantar dan Alor. Sekalipun memiliki corak budaya pesisir, Muslim Lamakera memiliki ikatan kultur dan kesatuan linguistik dengan daerah-daerah lain di

¹⁷ Munandjar Widiyatmika, *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur* (Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah. Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi NTT, 2004), 111-118.

¹⁸ R.H. Barnes, "Lamakera, Solor. Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia," dalam *Anthropos*, Bd. 90, H. 4./6. (1995), 499, diakses 3 Januari 2019, <https://www.jstor.org/stable/40463194>

Flores Timur yang berbudaya Lamaholot. Sebab berdasarkan legenda, Muslim Lamakera berasal dari keturunan nenek moyang yang sama dengan masyarakat di wilayah pegunungan.¹⁹ Inilah tautan historis yang membuat Muslim Lamakera tidak bisa terpisah dengan masyarakat lain di Flores Timur yang sama-sama berbudaya Lamaholot.

Selanjutnya, dalam studi etnografisnya yang kedua, Barnes mengembangkan kajiannya dalam dua poin berikut ini. Pertama, Muslim Lamakera ini menganut sistem patrilineal dan memiliki ikatan kekerabatan dengan komunitas-komunitas non-Muslim lain yang berbudaya Lamaholot sebagai akibat dari sistem perkawinan asimetris, yakni sistem pertukaran perkawinan antar klan atau marga.²⁰ Kedua, Barnes menjelaskan tradisi memburu ikan paus yang sama antara kelompok Muslim Lamakera di Pulau Solor dengan masyarakat Lamalera yang beragama Katolik di Pulau Lembata. Meskipun memiliki tradisi yang sama namun keduanya memiliki perbedaan yang unik. Selain karena perbedaan agama, ada juga perbedaan tradisi dalam menangkap spesies ikan paus serta peluang-peluang ekonomi yang dimiliki keduanya.²¹

Studi etnohistoris dan etnografisnya Barnes ini memperlihatkan corak hidup Muslim pesisir yang memiliki ikatan kultur, kesatuan linguistik serta model kekerabatan karena perkawinan dengan masyarakat pegunungan yang berbudaya agraris. Sebuah studi yang memperlihatkan ikatan kesatuan dan kekerabatan kaum Muslim yang berbudaya pesisir dan kalangan masyarakat Katolik yang berbudaya Lamaholot. Dalam perbedaan itu ada proses adaptasi yang harmonis.

Studi yang sama dengan pendekatan antropologis juga dilakukan oleh Philipus Tule terhadap kaum Muslim Maundai, di Keo, Kabupaten Nagekeo, wilayah Flores Tengah. Berbeda dengan Barnes yang lebih fokus pada uraian budaya pesisir Muslim Lamakera, Tule

¹⁹ *Ibid.*, 505.

²⁰ R.H. Barnes, "Lamakera, Solor. Ethnographic Notes on a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia," dalam *Anthropos*, Bd. 91, H. 1/3. (1996), 75-88, diakses 3 Januari 2019, <https://www.jstor.org/stable/4046527>

²¹ *Ibid.*, 87.

menjelaskan identitas Muslim Maundai dengan menggunakan kerangka konseptual Levi-Strauss “masyarakat berbasis rumah” (*house-based society*). Rumah menjadi daya *centripental* yang menginkorporasi dan menyatukan semua orang ke dalam kelompok tertentu. Bagi orang Maundai, rumah (*sa'o*) merupakan kategori kultural fundamental yang berdampak pada pelaksanaan ritual adat serta pada pembentukan sistem kekerabatan untuk menciptakan suasana hidup yang harmonis antar anggota rumah, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Berdasarkan konsep masyarakat berbasis rumah ini, Muslim Maundai telah mengembangkan strategi adaptasi yang dinamis antara rumah Islam (*dar al-Islam*) sebagai wujud Muslim sejati dengan rumah budaya (*dar al-thaqafa*) sebagai wujud kesatuan mereka dengan adat-istiadatnya.²²

Konteks studi dari Tule ini menunjukkan sebuah kemajuan studi antropologi tentang Muslim Flores. Kajian ini menganalisis kesatuan kekerabatan antara Muslim dan Katolik melalui konsep masyarakat berbasis rumah. Melalui konsep ini Tule mengilustrasikan perjuangan kaum Muslim pribumi Maundai untuk menjawab pencarian tentang bagaimana mempertahankan identitas ganda mereka, baik sebagai Muslim maupun sebagai masyarakat adat yang berkomitmen pada budaya lokal setempat.

Studi lain tentang Muslim di NTT dilakukan oleh Michele Carnegie. Carnegie meneliti tentang Muslim minoritas migran Bugis, Buton dan Makasar yang tinggal bersama dengan mayoritas orang Kristen asli Roti di Desa Oelua, pantai barat laut Pulau Roti, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT. Penelitian dengan menggunakan analisis etnografi ini mengacu pada konsep mekanisme kesepakatan lintas perbedaan untuk membentuk dan mereproduksi komunitas hidup bersama dengan tingkat kuantitas konflik yang rendah. Istilah konflik rendah bukan berarti tanpa perselisihan dan perbedaan tetapi bagaimana perbedaan yang muncul itu dikelola

²² Philipus Tule, *Longing for The House of God, Dwelling in the House of the Ancestors. Local Belief, Christianity, and Islam among the Keo of Central Flores* (Switzerland: Academic Press Fribourg, 2004), 124. 276-281.

sedemikian rupa sehingga terhindar dari rasa dendam, kekerasan dan polarisasi dalam masyarakat.²³

Carnegie menemukan bahwa ada kesepakatan-kesepakatan lintas perbedaan yang menjadi ciri-ciri identitas umum masyarakat Roti. Ciri-ciri tersebut antara lain, hibah tanah kepada kaum Muslim, etika berbagi keterampilan dan pengetahuan, penerapan hukum adat dalam menyelesaikan konflik, hubungan antara pedagang dan produsen yang saling menguntungkan, serta kesepakatan menggunakan hukum adat dalam urusan perkawinan. Dengan adanya ciri-ciri identitas umum ini maka perbedaan identitas keagamaan keduanya bukan menjadi faktor yang mempertajam perbedaan tetapi malah menjadi model etika inklusivitas yang dapat menjadi pelajaran dalam mengelola perbedaan dan keragaman yang ada.²⁴ Studi dari Carnegie ini mengangkat tentang kesadaran beragama dari masyarakat Roti melalui pola manajemen perbedaan lintas agama, budaya dan suku untuk menghindari polarisasi hidup sosial dalam masyarakat heterogen.

Berbagai studi terdahulu tentang Muslim Ende dan NTT pada umumnya adalah kajian yang lebih bersifat historis tentang masuknya agama Islam di Flores serta dinamika awal pengumpulan kaum Muslim dengan pihak kolonial dan masyarakat Katolik. Selanjutnya, berkembang ke kajian antropologis yang mengamati dialektika yang harmonis antara agama Islam, Katolik, dan kultur masyarakat setempat. Ciri awal kaum Muslim dapat dilihat pada kepemilikan identitas ganda, yakni hidup sebagai orang Muslim tetapi masih terikat dengan praktik kafir. Dalam perkembangan selanjutnya melalui strategi adaptasi yang dinamis terjadilah dialektika yang harmonis antara agama dan budaya. Dialektika yang harmonis ini telah menghasilkan karakter identitas kaum Muslim tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai masyarakat berbudaya setempat.

²³ Michele Carnegie, "Living with Difference in Rural Indonesia: What Can be Learned for National and Regional Political Agendas?" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 41, No. 3 (October 2010), 450-451, diakses 30 Oktober 2018, <https://www.jstor.org/stable/20778897>

²⁴ *Ibid.*, 469-481.

Kajian dalam penelitian ini berkembang pada analisis fakta terkini tentang fenomena perubahan ekspresi keislaman yang sedang terjadi di kalangan Muslim Kota Ende dalam satu dekade terakhir ini. Muslim Kota Ende menunjukkan peningkatan religiusitasnya dalam berbagai ekspresi yang tampil di ruang publik. Dengan menggunakan pendekatan antropologi, fenomena perubahan tersebut dikaji untuk mempelajari faktor-faktor pemicu yang melatarbelakangi perubahan tersebut serta memahami korelasinya dengan kultur setempat dan konteks kehidupan sosial dan politik Islam yang mengglobal. Proses perubahan tersebut adalah bagian dari upaya mendefinisikan kembali identitas keislamannya, yang di satu sisi, bisa saja berorientasi spiritual. Pada sisi yang lain, dapat juga terjebak dalam fanatisme yang membuatnya menutup diri atau membatasi interaksi dengan kultur setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji tendensi manakah yang ditujui dari perubahan ekspresi keislaman tersebut.

2. Islam kultural dan Islam politik di ruang publik

Kesadaran kaum Muslim semakin meningkat dengan menunjukkan religiusitasnya di ruang publik. Islam mewarnai ruang publik dengan salah satu penekanannya terletak pada kesalehan publik sehingga Islam terlihat semakin menonjol di tengah masyarakat. Tampilnya Islam di ruang publik bukan hanya momentum komunikasi iman untuk menyampaikan pesan tentang agama melalui sebuah proses yang adaptif dengan dinamika kultural dan modernitas tetapi juga menegaskan perbedaan dan klaim pengakuan publik yang dapat menimbulkan benturan dan ketegangan dengan keberagaman yang ada. Penulis mengangkat beberapa kajian tentang fenomena Islam di ruang publik dalam berbagai bentuk ekspresi keislaman dengan tendensi dan orientasinya masing-masing serta sejauh mana keterlibatan para tokoh yang berperan dalam memfasilitasi ekspresi keislaman tersebut.

Studi pertama adalah hasil kajian dari Amelia Fauzia dan kawan-kawan yang berjudul, "Islam di Ruang Publik. Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia." Fauzia dan kawan-kawan membuat kajian tentang Islam di ruang publik dengan

melibatkan kontestasi antara Islam politik (Islamisme) dan Islam kultural serta tendensinya bagi masa depan demokrasi Indonesia pasca Orde Baru.²⁵ Hasil penelitiannya disimpulkan sebagai berikut: pertama, penetrasi pengaruh Islam di ruang publik sangat kuat terjadi pada aspek akidah, ibadah, etika dan hukum keluarga. Selanjutnya, menyusul pada aspek *mu'amalah* (sosial dan ekonomi) dan yang paling lemah terjadi pada aspek politik. Kedua, Islam kultural masih mendominasi pembentukan wacana keagamaan di ruang publik Indonesia dari pada kelompok Islam politik (Islamisme). Ketiga, temuan adanya Muslim yang berorientasi Islamisme sebesar 19,9% merupakan tantangan buat masa depan Indonesia.²⁶ Keempat, ekspresi Islam di ruang publik tidak menjadi ancaman bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Mayoritas Muslim setuju dengan demokrasi yang ada disertai dengan beberapa catatan soal moral dan etika dalam berdemokrasi.²⁷

Studi ini membuka wawasan dalam membangun iklim berdemokrasi di Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim ini. Gerakan Islam politik memang bukan menjadi ancaman bagi kehidupan berdemokrasi di Indonesia sebab mayoritas Muslim kultural masih berpegang teguh pada sistem demokrasi yang sedang berlaku di Indonesia. Meski demikian, gerakan Islam politik perlu diwaspadai sebab kecenderungan Islamisme semakin meningkat.²⁸ Bertolak dari penelitian Fauzia dan kawan-kawan ini, posisi penelitian ini membuat kajian lebih lanjut dengan mempelajari dinamika perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim Kota Ende dalam terang perbedaan Islam dan Islamisme. Proses pembedaan ini mutlak perlu untuk melihat apakah kecenderungan Islamisme yang dikatakan “meningkat” tersebut telah memicu perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim Kota Ende? Apakah orientasi perubahan ekspresi keislaman tersebut termasuk dalam kategori purifikasi Islamisme yang

²⁵ Fauzia dkk., *Islam di Ruang Publik*, 2. 23-24.

²⁶ *Ibid.*, 78-101

²⁷ *Ibid.*, 118-132.

²⁸ *Ibid.*, 147-149.

bertendensi politis? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus kajian dan analisa dalam penelitian ini.

Studi selanjutnya adalah penelitian dari Noorhaidi Hasan yang mengkaji tentang menjamurnya simbol-simbol keagamaan Islam di ruang publik kota-kota bertaraf sedang, yakni Kota Kebumen di Jawa Tengah dan Kota Martapura di Kalimantan Selatan. Simbol-simbol keagamaan Islam yang menjamur ini dibarengi dengan munculnya kelas menengah baru dan aktivitas berdemokrasi di Indonesia. Studi dari Noorhaidi ini mengkaji peran kelompok kelas menengah sebagai pihak yang memfasilitasi pertumbuhan Islam di ruang publik dengan ide-ide tentang lokalitas, tradisi, modernisasi dan globalisasi. Dengan bertolak dari konsep tentang habitus menurut Bourdieu, peneliti menyelidiki konsepsi gaya hidup kelas menengah baru dalam kaitan dengan habitusnya dan kepedulian untuk melegitimasi disposisi dan cara hidup yang khas.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan adanya peran penting kelas menengah dalam memfasilitasi ekspresi keislaman di ruang publik. Peran penting kelas menengah tersebut tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai agen komersial yang menyediakan produk-produk Islami yang mengikuti trend terbaru sebagai sebuah bentuk ekspresi keberagaman yang inovatif. Upaya ini telah menghasilkan komodifikasi agama yang tidak bersifat komunikasi komersial tetapi menjadi model normatif yang berlaku untuk seluruh lapisan kelas sosial.³⁰ Dengan demikian, kelas menengah ini telah berperan sebagai agen yang meliberalisasi agama dari sikap tradisional yang patuh dengan mengubahnya menjadi sumber legitimasi moral dan pembedaan untuk mewakili bentuk kehidupan modern. Kelompok menengah ini menjadi garda terdepan untuk mentransformasi Islam menjadi komoditas simbolis yang tidak sepenuhnya tercerabut dari

²⁹ Noorhaidi Hasan, "Between the Global and the Local: Negotiating Islam and Democracy in Provincial Indonesia," dalam *In Search of Middle Indonesia. Middle Classes of Provincial Towns*, ed. Gerry Van Klinken and Ward Berenschot (Leiden-Boston: Brill, 2014), 171-172.

³⁰ *Ibid.*, 184.

tradisi dan budaya dan berusaha relevan dengan nilai-nilai modern seperti demokrasi, toleransi dan hak-hak asasi manusia.³¹

Hasil kajian penelitian tersebut memperlihatkan dinamika adaptasi yang dinamis antara Islam, tradisi dan budaya, serta nilai-nilai modern yang diperankan oleh kelompok kelas menengah. Studi dalam penelitian ini melakukan pengembangan kajian dengan memberi fokus perhatian pada perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim minoritas di sebuah kota kecil, Kota Ende yang berada di antara mayoritas Katolik. Proses perubahan ekspresi keislaman ini dikaji untuk memahami konteks perubahan tersebut tidak hanya dari sisi pandangan kaum Muslim sendiri tetapi juga menampilkan pandangan yang berasal dari masyarakat Katolik. Dinamika kontestasi yang memuat argumen-argumen dari kedua pihak tentunya berimplikasi pada hubungan di antara kedua agama tersebut.

3. Hubungan Muslim dan Katolik

Kajian pertama adalah penelitian dari Mujiburrahman yang menulis tentang perasaan terancam di antara Muslim dan Kristen dengan mengamati hubungan keduanya selama masa Orde Baru. Penelitian tersebut menganalisa isu-isu politik agama yang mempengaruhi hubungan Muslim dan Kristen di Indonesia selama periode Presiden Soeharto (1996-1998). Tiga poin utama yang menjadi fokus kajiannya adalah pertama, wacana Islam tentang ancaman Kristenisasi dan tanggapan Kristen sendiri serta negara terhadap isu Kristenisasi tersebut; kedua, wacana Kristen tentang ancaman negara Islam dan tanggapan Muslim sendiri dan bagaimana masalah ideologis ini turut mempengaruhi kebijakan ideologi negara; ketiga, wacana umum yang dikembangkan oleh negara, Islam dan Kristen dalam dialog antar agama.³²

Fokus kajian memperlihatkan ketegangan antara Muslim dan Kristen karena sikap saling curiga satu sama lain. Kecurigaan ini diperkuat oleh wacana antagonistik yang membuat para pemimpin

³¹ *Ibid.*, 171. 196.

³² Mujiburrahman, *Feeling Threatened. Muslim-Christians Relations in Indonesia's New Order* (Leiden: Amsterdam University Press, 2006), 20.

kedua agama tersebut memandang satu sama lain sebagai ancaman terhadap komunitas agama masing-masing. Di kalangan Muslim ancaman Kristen disebut dengan Kristenisasi dan di kalangan Kristen ancaman Muslim adalah ideologi negara Islam.³³ Bagi Muslim, ancaman Kristenisasi adalah sebuah langkah yang tidak adil dan agresif untuk mengubah Muslim menjadi Kristen dengan berbagai cara, seperti menawarkan uang, makanan, pendidikan, kesehatan, membangun gereja di antara mayoritas Muslim, mendorong pernikahan Kristen dengan Muslim dan mengundang Muslim terlibat dalam perayaan Natal dengan alasan toleransi. Kristenisasi juga berarti konspirasi Kristen dengan musuh-musuh Islam terutama kaum sekularis untuk melemahkan Muslim secara kultural, ekonomi dan politik.³⁴ Sedangkan bagi Kristen, ancaman negara Islam berarti membuat negara harus menerapkan hukum syariat. Penerapan syariat dapat berdampak bagi status kewarganegaraan Kristen yang nantinya tergolong ke dalam warga negara kelas dua. Berhadapan dengan wacana ideologi negara Islam, di satu sisi, Kristen sangat mengedepankan politik sekuler yang memisahkan agama dan negara. Di sisi lain, untuk melindungi diri dari ambisi Muslim ini Kristen bersekutu dengan militer dan menjadi pendukung rezim Orde Baru.³⁵

Studi Mujiburrahman mengungkapkan perasaan terancam Kristen oleh karena isu politik berupa wacana ideologi negara Islam. Sedangkan studi dalam penelitian ini mengembangkan sisi lain dari perasaan terancam Katolik dengan bertolak dari fenomena perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim. Perubahan ekspresi keislaman tersebut diasumsi Katolik sebagai bagian dari politik identitas Muslim sehingga membuat Katolik merasa terancam. Perasaan terancam tersebut bertolak dari rasa tidak aman, curiga dan khawatir terhadap perubahan ekspresi keislaman yang dianggap menjadi tantangan bagi norma sosial dan budaya yang telah dihidupi bersama sebagai masyarakat etnis Ende. Berbagai perubahan ekspresi keislaman yang terjadi dinilai sebagai bentuk-bentuk kesalehan baru

³³ *Ibid.*, 299.

³⁴ *Ibid.*, 299-300.

³⁵ *Ibid.*, 303.

yang dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai kearifan lokal dan sistem kekerabatan dalam kultur masyarakat Ende.

Studi kedua bertolak dari kajian Fatimah Husein yang mempelajari relasi Muslim dan Kristen selama masa Orde Baru dengan fokus studi pada perspektif eksklusivis dan inklusivis Muslim. Perspektif eksklusivis Muslim didiskusikan dengan melibatkan beberapa kelompok eksklusif Muslim, yakni Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII), Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad. Masing-masing kelompok memiliki tingkat eksklusivitasnya yang berbeda-beda, latar belakang, dan kepedulian mereka terhadap hubungan Muslim dan Kristen.³⁶

Perspektif kelompok-kelompok tersebut tentang orang Kristen berkaitan dengan persepsi terhadap Kristen yang dikembangkan dalam teologi Islam klasik dan teks-teks hukum. Kelompok eksklusif ini mengkritik konsep Trinitas dalam Kristen yang digambarkan memiliki keturunan serta membenarkan argumen dengan berpijak pada interpretasi teks Alquran secara literal.³⁷ Selama masa Orde Baru perspektif kelompok-kelompok ini terhadap Kristen erat kaitannya dengan isu Kristenisasi. Isu Kristenisasi yang dirasakan antara lain melalui sikap Kristen yang menolak keputusan Forum Musyawarah antar Umat Beragama perihal larangan untuk berdakwah bagi orang yang telah menganut salah satu dari lima agama resmi; dukungan Kristen terhadap RUU Perkawinan Tahun 1973 yang pasal-pasalanya dinilai bertentangan dengan syariat; melibatkan Muslim dalam perayaan Natal; meniru pemakaian busana Muslim tradisional; menolak usulan undang-undang peradilan agama yang dinilai menguntungkan pihak Muslim; serta pembelajaran Agama Kristen kepada siswa non-Kristen.³⁸ Pandangan dari kelompok-kelompok

³⁶ Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia. The Exclusivist and Inklusivist Muslim's Perspectives* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 143-144.

³⁷ *Ibid.*, 225.

³⁸ *Ibid.*, 225.

yang bercorak eksklusif ini membuat hubungan yang tidak harmonis antara Muslim dan Kristen.

Sebaliknya perspektif inklusivitas Muslim terhadap Kristen diperoleh melalui beberapa figur kunci dan kaum intelektual Muslim. Beberapa figur dan kalangan intelektual tersebut antara lain, Usep Fahuddin, Utomo Danandjadja, Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, Djohan Effendi, Nurcholish Madjid.³⁹ Secara umum pandangan kaum inklusif ini meyakini bahwa keselamatan itu terjadi juga di luar Islam. Bagi kelompok ini, pluralitas itu adalah hukum alam. Oleh karena itu, Muslim harus menafsirkan kembali konsep dasar kebebasan beragama dan pluralisme sesuai yang termaktub dalam Alquran dan Sunnah serta tradisi Muslim generasi awal. Pandangan kelompok ini menegaskan bahwa semua agama menganut prinsip satu kebenaran yang sama. Konsep pemikiran kelompok inklusif ini tidak bisa terlepas dari pengaruh politik Orde Baru yang sangat keras terhadap Islam politik sehingga keterlibatan kelompok ini lebih pada aktivisme intelektual. Pandangan yang lebih inklusif ini membuat hubungan Muslim dan Katolik cenderung lebih harmonis.⁴⁰

Posisi penelitian ini juga memperlihatkan pandangan Muslim dan Katolik namun fokusnya bertolak dari perubahan ekspresi keislaman yang terjadi di kalangan Muslim. Pandangan kedua agama terhadap perubahan ekspresi keislaman tersebut tentunya bertolak dari perspektif dan kepentingan yang berbeda. Prioritas kepentingan dan perspektif yang berbeda tersebut dapat berdampak pada adanya polarisasi opini di antara keduanya. Kajian ini membahas polarisasi opini tersebut dan sejauh mana upaya negosiasi yang dilakukan untuk membangun kesepahaman konsep dalam menyikapi perubahan ekspresi keislaman tersebut.

E. Kerangka Teoritis

Penulisan disertasi ini menggunakan tiga kerangka teori. Pertama, teori tentang pentingnya pembedaan antara Islam dan Islamisme dari Basam Tibi. Penulis memilih teori ini berdasarkan alasan berikut ini.

³⁹ *Ibid.*, 230.

⁴⁰ *Ibid.*, 278-279.

Perubahan ekspresi keislaman di ruang publik telah menimbulkan persepsi ganda. Di satu sisi, perubahan tersebut adalah bagian dari pemberdayaan internal kaum Muslim untuk menjadikan Islam sebagai spirit dalam domain kehidupan sosial dengan menunjukkan religiusitasnya di ruang publik. Pada sisi yang lain, perubahan tersebut dinilai juga sebagai gerakan keagamaan yang tampil di ruang publik dengan menyebarkan tanda dan simbol-simbol Islam demi tujuan politik. Ada tendensi untuk mengartikulasikan identitas Muslim dengan gerakan politik Islam. Dengan berpijak pada konsep tentang perbedaan Islam dan Islamisme ini penulis dapat memberikan pemaknaan yang objektif tentang proses perubahan tersebut, apakah menjadi bagian dari pemberdayaan internal kaum Muslim, dalam hal ini Islamnya ataukah memiliki kecenderungan politis yang bercorak Islamisme? Pemaknaan yang objektif tersebut dapat menghasilkan persepsi yang benar dalam memahami perubahan ekspresi keislaman tersebut.

Kedua, teori tentang pluralisme yang digagaskan oleh Diana L. Eck. Gagasan Eck tentang pluralisme bertolak dari konteks perubahan-perubahan yang terjadi di Amerika. Kedatangan migran baru non-Kristen telah mengubah lanskap keagamaan di kota-kota besar dan kecil, di lingkungan dan sekolah. Pluralisme agama dan budaya telah menimbulkan perdebatan sengit tentang isu imigrasi serta isu anti non-Kristen. Agama memang telah menjadi penanda identitas yang terkuat yang menimbulkan insiden kejahatan kebencian dan xenophobia dan menjadi tantangan bagi mayoritas gereja-gereja Kristen di Amerika.⁴¹ Fakta baru ini menjadi tantangan bagi Amerika yang mayoritas Kristen. Apakah mayoritas Kristen dapat bekerja sama dengan tidak sekedar mewujudkan toleransi tetapi juga mampu berdialog untuk memahami perbedaan dan membangun komitmen bersama dengan kalangan non-Kristen? Bertolak dari konteks teori ini, perubahan ekspresi keislaman yang terjadi di Kota Ende juga merupakan tantangan baru bagi mayoritas Katolik. Mayoritas Katolik

⁴¹ Diana L. Eck, *A New Religious America. How A "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation* (Harper Collins E-Books, 2002), 30. 47.

ditantang bagaimana harus membangun relasi antar iman untuk memahami perbedaan-perbedaan yang tampil melalui berbagai perubahan ekspresi keislaman tersebut. Berbagai gagasan dalam teori ini menjadi acuan untuk membentuk paradigma baru dalam berpikir dan bertindak aktif di tengah keragaman perbedaan melalui perubahan-perubahan ekspresi keislaman tersebut.

Ketiga, teori dari Bhikhu Parekh tentang multikulturalisme. Penulis menggunakan teori ini dengan bertolak dari konteks perubahan ekspresi keislaman yang sedang terjadi di tengah komunitas budaya masyarakat Ende. Komunitas budaya masyarakat Ende, pada satu sisi, didominasi komunitas Katolik. Pada sisi yang lain, kedua pemeluk agama ini telah menyatu dengan kultur etnisitas sebagai masyarakat Ende sehingga memiliki ikatan kohesi sosial di antara keduanya. Perubahan ekspresi keislaman tentunya berdampak pada dinamika negosiasi dan kontestasi dalam komunitas budaya masyarakat Ende. Penulis menggunakan konsep multikulturalisme ini untuk memaknai perubahan ekspresi keislaman tersebut sebagai bagian dari keanekaragaman internal dalam komunitas budaya orang Ende.

Berbagai gagasan dan konsep dari ketiga teori tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Islam dan Islamisme menurut Bassam Tibi

Tibi memberikan argumen utamanya bahwa Islam sebagai keyakinan dan Islamisme yang diinterpretasi sebagai politik keagamaan adalah dua entitas yang berbeda dan tidak bisa disamakan satu sama lain.⁴² Islamisme tidak berpijak pada keyakinan agama Islam tetapi berasal dari interpretasi politis atas Islam. Islamisme bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk tafsir terhadap Islam tetapi bukanlah Islam itu sendiri karena ia merupakan ideologi politik.⁴³ Tibi lalu menyimpulkan bahwa Islamisme itu memuat visi atas tatanan dunia yang berdasarkan agama yang dipolitisasi, sebuah gerakan yang berkomitmen terhadap kekerasan sakral, dan sebuah ekspresi dari

⁴² Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Heaven-London: Yale University Press, 2012), vii.

⁴³ *Ibid.*, 1.

fenomena fundamentalisme agama.⁴⁴ Dengan menegaskan perbedaan ini, tujuan Tibi adalah membela kepentingan Islam dari pengaruh Islamisme.

Bagi Tibi, perbedaan antara Islam dan Islamisme ini penting demi membangun kepercayaan bahwa umat Muslim bisa berada dalam keadaan damai dengan non-Muslim. Keimanan Islam bukanlah penghambat menuju perdamaian atau ancaman bagi non-Muslim. Menurutnya, Islamisme itu telah menciptakan keretakan peradaban antara Muslim dan non-Muslim serta menimbulkan perseteruan internal di kalangan Muslim sendiri. Islamisme ternyata hanya menyulut ketegangan antara sekularisme dengan agama politisnya sehingga tidak bisa menjadi rekan dalam mencari kedamaian demokratis di abad dua puluh satu ini.⁴⁵ Oleh karena itu, Islamisme bukanlah alternatif yang dibutuhkan masyarakat sipil saat ini sebab Islamisme menolak nilai-nilai inti yang seharusnya dimiliki oleh semua masyarakat sipil seperti, demokrasi, modernitas dan budaya warga.⁴⁶ Tibi menawarkan Islam sipil sebab model ini memiliki tradisi humanisme Islam yang lebih mengutamakan rasionalisme dari pada politik keagamaan.⁴⁷ Konsep perbedaan Islam dan Islamisme ini menjadi acuan bagi peneliti untuk mengetahui dan memahami apakah perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim Ende tersebut memiliki kecenderungan Islamisme atau tidak.

Tibi menjelaskan konsep-konsep barunya tentang Islamisme ini dengan mengidentifikasi enam kriteria yang menjadi ciri utama ideologi Islamisme sekaligus menjadi dasar untuk membedakannya dengan Islam. Pertama, purifikasi. Menurut Tibi, krisis Islam modern saat ini diperburuk oleh kesulitan menghadapi modernitas dan krisis pembangunan terkait dengan modernisasi yang gagal di dunia Arab. Krisis ini menurut Islamisme diakibatkan oleh konspirasi westernisasi dengan agenda sekularisasinya yang bertujuan untuk mendiskreditkan Islam dengan menghilangkan keasliannya. Maka perlu adanya upaya

⁴⁴ *Ibid.*, 229.

⁴⁵ *Ibid.*, v-vii.

⁴⁶ *Ibid.*, 231.

⁴⁷ *Ibid.*, 238-239.

untuk kembali ke akar, kembali pada yang suci, dengan menghalau semua ide dan pengaruh yang “*inauthentic*”. Klaim “kembali kepada akar” (otentisitas) bertujuan untuk membenarkan politik pemurnian Islamisme. Makna Islamisme atas autentisitas itu terjadi pada ranah pemurnian budaya. Artinya menolak modernitas, sekularisasi serta penekanan pada aspek intelektual yang dianggap menjadi sumber kontaminasi bagi dunia Islam di zaman modern ini.⁴⁸ Konsep purifikasi yang demikian membuat kalangan Islamis itu memeluk politik identitas yang semakin memperlebar jalur pemisah antar budaya. Polarisasi dengan pola pikir eksklusif ini akan menolak dialog apa pun dengan non-Muslim dan mengabaikan budaya *liyan* non-Islam. Sebaliknya menurut Tibi, menjadi autentik itu adalah mempertahankan sang diri sambil meminjam atau belajar dari budaya *liyan*.⁴⁹

Kedua, syariatisasi negara. Gerakan global politik Islamis yang didasarkan pada *umma* transnasional yang dibayangkan, tidak hanya membutuhkan negara syariat tetapi juga tatanan dunia yang terdesekularisasi berdasarkan syariat.⁵⁰ Ide tentang syariat ini harus dimengerti dalam konteks ambisi untuk merubah tatanan sekuler dunia dengan tatanan ilahi berdasarkan ajaran Islam. Gagasan Islamisme ini menyiratkan konsep politisasi agama yang justru berkontribusi pada budaya konflik. Syariatisasi politik Islam tersebut adalah kemunduran bagi peradaban Islam dan bukanlah solusi, malah menjadi masalah dan salah satu sumber krisis.⁵¹

Ketiga, antidemokrasi. Ciri negara demokratis adalah pengakuan akan pluralisme kewarganegaraan yang memuat: hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, perluasan partisipasi politik, dan perlindungan yang sama terhadap non-Muslim. Ciri negara demokratis ini bertentangan dengan ideologi politik Islamisme. Ideologi politik Islamisme itu menolak etika Islam, nilai-nilai

⁴⁸ *Ibid.*, 178-184.

⁴⁹ *Ibid.*, 186-190.

⁵⁰ *Ibid.*, 162.

⁵¹ *Ibid.*, 163-165.

demokratis pluralisme dan pembagian kekuasaan sebab fokus utama politik Islamisme adalah *nizam islami* yang berbasis syariat.⁵²

Keempat, antisemitisme. Ideologi Islamis meyakini bahwa ada konspirasi Yahudi untuk menghancurkan Islam dan pemerintahannya serta indikasi adanya persaingan untuk membangun tatanan dunia. Konspirasi dan persaingan ini tidak sesuai dengan tujuan Islamis. Oleh karena itu, Islamisme menggagaskan jihad global untuk menumpas Yahudi. Gerakan antisemitis ini kemudian meluas pada sikap anti Yahudi-Kristen yang sekaligus anti amerikanisme sebab dianggap sebagai sekutu utama zionis. Ideologi ini justru bertentangan dengan tradisi Islam yang sesungguhnya harus melindungi Kristen dan Yahudi, sebab keduanya termasuk dalam kalangan *dhimmi*, yaitu kelompok minoritas monotheis yang dilindungi.⁵³

Kelima, *nizam islami*. Pembentukan *nizam islami* merupakan langkah Islamisme untuk mengubah universalisme Islam menjadi internasionalisme politik dengan cita-cita menggantikan tatanan sekuler negara-bangsa yang berdaulat dengan satu Islam.⁵⁴

Keenam, jihadisme teroris. Ideologi tentang pembentukan tatanan dunia melalui militansi membuat kaum Islamisme beralih dari jihad klasik menuju jihadisme teroris. Jihadisme ini adalah ideologi yang diagamakan untuk melegitimasi kekerasan. Tujuan utama jihadisme ini adalah untuk mendirikan pemerintahan Allah sebagai suatu tatanan politik. Jihad Islamisme ini diartikulasikan dalam istilah budaya sebagai perang melawan peradaban yang bersaing yakni melawan peradaban barat dengan semua nilai dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya.⁵⁵

Uraian keenam kriteria di atas dapat diurutkan untuk menentukan tingkat keislaman mulai dari yang paling rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Kategori tingkatan tersebut dimulai dari purifikasi, syariatisasi, anti demokrasi, anti semitisme, negara Islam, dan penggunaan kekerasan. Keenam kriteria ini menjadi dasar bagi

⁵² *Ibid.*, 105.

⁵³ *Ibid.*, 66-68.

⁵⁴ *Ibid.*, 32-33.

⁵⁵ *Ibid.*, 146-147.

penulis dalam membahas dan menganalisis dua hal ini. Pertama, faktor-faktor pemicu yang memotivasi terjadinya keempat perubahan ekspresi keislaman tersebut. Kedua, bagaimana proses perubahan itu terjadi di tengah lingkungan kehidupan sosial dan budaya bersama masyarakat Katolik. Hasil pembahasan dan analisis tersebut pada akhirnya akan bisa menyimpulkan perubahan ekspresi keislaman tersebut berada pada tingkat keislaman yang mana menurut parameter kriteria Islamisme tersebut.

2. Konsep pluralisme menurut Diana L. Eck

Tekstur baru keragaman agama di Amerika dengan frekuensi yang semakin meningkat menimbulkan beragam tanggapan. Eck mengeksplorasi tiga kemungkinan tanggapan. Pertama, tanggapan eksklusif. Agenda eksklusivisme adalah pengecualian terhadap mereka yang berbeda dan pengucilan bagi kelompok asing. Eksklusivisme menuntut perbedaan dihancurkan agar yang berbeda itu kembali. Sebab banyaknya perbedaan tersebut dapat menjadi ancaman bagi kesatuan.⁵⁶ Kedua, tanggapan inklusivis. Tanggapan inklusivis digambarkan bagaikan panci peleburan, wadah di mana perbedaan itu terlarut dalam panci bersama untuk menambah rasa tetapi kehilangan bentuk asalnya. Yang berbeda silahkan datang tetapi harus melepaskan perbedaannya dan berasimilasi dengan budaya normatif atau menjadi seperti “kita”.⁵⁷ Ketiga, tanggapan pluralisme. Tanggapan pluralisme adalah terbuka terhadap perbedaan dan menerimanya sebagaimana adanya. Kesatuan itu dibentuk oleh perjumpaan banyak orang dan keterlibatan banyak orang. Pluralisme adalah simponi dari perbedaan itu.⁵⁸

Bahasa pluralisme bukan hanya bahasa tentang perbedaan tetapi juga bahasa tentang keterlibatan, keikutsertaan, dan partisipasi. Pluralisme adalah sebuah proses dinamis yang melaluinya orang saling terlibat satu sama lain dan saling memahami perbedaan secara

⁵⁶ Eck, *A New Religious America*, 47-48.

⁵⁷ *Ibid.*, 47. 54.

⁵⁸ *Ibid.*, 47. 56.

mendalam.⁵⁹ Pluralisme menggunakan realitas perbedaan sebagai titik tolaknya. Oleh karena itu, tantangan pluralisme itu bukanlah untuk meniadakan perbedaan atau memperhalus perbedaan di bawah kanopi universal melainkan upaya untuk menemukan pandangan hidup, koneksi, relasi, berdebat, dan ketidaksetujuan dalam sebuah masyarakat yang berbeda.⁶⁰

Konsep tentang pluralisme dijelaskan oleh Eck dalam lima poin berikut ini. Pertama, pluralisme bukanlah semata-mata tentang fakta adanya pluralitas tetapi menuntut keterlibatan aktif dalam pluralitas itu. Keterlibatan aktif ini tidak hanya sebatas pengakuan atas tradisi agama yang berbeda dan menjamin hak penganut agama tersebut tetapi juga upaya aktif untuk memahami perbedaan dan kesamaan melalui dialog.⁶¹

Kedua, pluralisme bukan sekedar membangun toleransi tetapi juga pencarian pemahaman. Eck tidak bermaksud mengabaikan toleransi itu tetapi baginya toleransi itu bukan tanggapan nyata terhadap fakta-fakta perbedaan yang menantang. Toleransi memang memungkinkan koeksistensi tetapi belum tentu menjadi tetangga yang baik sebab toleransi sering menghalangi keterlibatan.⁶²

Ketiga, pluralisme bukan sekedar relativisme tetapi mengasumsikan sebuah komitmen yang nyata. Relativisme hanya menunjukkan sikap keterbukaan sedangkan pluralisme mengasumsikan adanya keterbukaan dan komitmen. Di satu sisi, relativisme menjadi masalah ketika berkurangnya komitmen terhadap keyakinan dan komunitas tertentu. Di sisi lain, pluralisme berada pada posisi komunitas yang berbeda dan bersedia berkomitmen pada perjuangan komunitas itu. Komunitas pluralis tidak takut untuk saling bertemu dan menyadari bahwa masing-masing komunitas harus hidup

⁵⁹ *Ibid.*, 69-70.

⁶⁰ Diana L. Eck, "Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion," dalam *Journal of the American Academy of Religion*, December 2007, Vol. 75, No. 4, 745, diakses 21 Juli 2022, doi: 10.1093/Jaarel/Lfm061.

⁶¹ Diana L. Eck, "Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism," dalam *Islam and Global Dialogue*, ed. Roger Boase (England: Ashgate Publishing Limited, 2005), 41-42.

⁶² *Ibid.*, 42.

dengan kekhasannya. Oleh karena itu, tugas teologis dan tugas masyarakat pluralis adalah menciptakan ruang dan sarana untuk perjumpaan komitmen dan bukan untuk menetralsir semua komitmen.⁶³

Keempat, pluralisme bukanlah sinkretisme tetapi didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan. Budaya pluralis tidak akan meratakan perbedaan tetapi menghargai perbedaan dan mempertemukan perbedaan. Jika sinkretisme itu adalah penciptaan agama baru dengan melebur berbagai elemen tradisi yang berbeda maka pluralisme bertujuan untuk menemukan cara untuk menjadi diri sendiri yang khas namun tetap berhubungan satu sama lain.⁶⁴

Kelima, pluralisme didasarkan pada dialog antar agama. Isolasi atau dogmatisme eksklusivisme tidak bisa terbuka untuk berdialog. Kalangan inklusif memang terbuka untuk berdialog tetapi tidak benar-benar sanggup mendengarkan pemahaman diri orang lain.⁶⁵ Adapun tujuan dalam berdialog adalah pertama, membangun hubungan nyata bahkan persahabatan yang didasarkan pada sikap saling pengertian bukan untuk menghasilkan kesepakatan atau persetujuan. Bahasa dialog adalah bahasa dua arah dalam perjumpaan yang nyata dan harus ada komunikasi yang konstan dan terus-menerus, pertemuan, pertukaran, kritik, refleksi, perbaikan, dan pembaruan. Kedua, memahami diri sendiri dan iman dengan lebih jelas. Dialog bukanlah perdebatan antara dua posisi tetapi pencarian kebenaran dengan saling bertemu. Komunitas yang berbeda bertemu untuk saling mengetahui motivasi, orientasi hidup, kiat-kiat untuk memelihara pertumbuhan serta nilai-nilai yang paling dihargai oleh komunitas lain. Aspek-aspek ini perlu diketahui bersama dan bersedia menerima resiko jika terjadi perubahan hati dan pikiran. Ketiga, dialog bertujuan membangun sikap saling pengertian dan saling mentransformasi satu sama lain. Di tempat di mana berbagai komunitas itu hidup perlu terjadi

⁶³ *Ibid.*, 43-44.

⁶⁴ *Ibid.*, 45-46.

⁶⁵ *Ibid.*, 46.

transformasi kooperatif budaya global dan lokal yang menjadi tantangan manusia saat ini.⁶⁶

Gagasan pluralisme Eck sebetulnya bertujuan untuk membangun jembatan penghubung sehingga arus lalu lintas perbedaan dapat saling terhubung satu sama lain dan bukannya terfragmentasi dalam kantong-kantong perbedaan agama, etnis dan budaya yang terpisah.⁶⁷ Kondisi masyarakat yang pluralistis membutuhkan infrastruktur komunikasi untuk menjangkau berbagai “ngarai dan lautan” perbedaan yang terbentang luas. Selain membangun jembatan, dibutuhkan juga “meja” untuk mengartikulasikan iman dan komitmen yang tulus tanpa menciptakan ilusi perbedaan di antara berbagai komunitas yang berbeda.⁶⁸ Perbedaan bukan untuk ditakuti. Berbagai prasangka justru berasal dari ketidaktahuan dan bahwa pengetahuan dan pemahaman akan menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat plural yang positif. Tanpa pemahaman, perbedaan menciptakan ketakutan. Dengan pemahaman, perbedaan memperkaya kehidupan.⁶⁹

Eck juga mengakui bahwa konsep pluralisme ini mengalami tantangan. Tantangan pluralisme tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga arena wacana. Pertama, pluralisme sebagai tantangan dalam dunia akademis. Tantangan akademis ini melihat dan mempelajari komunitas-komunitas agama dalam membangun hubungan dan interrelasi yang terjadi di antara komunitas agama yang berbeda-beda.⁷⁰ Kedua, pluralisme sebagai tantangan bagi kehidupan publik-sipil. Pluralisme di arena sipil mempelajari masalah-masalah publik dan memberikan perhatian dengan cermat terhadap insiden kejahatan rasial, pelecehan terhadap minoritas agama, dan perusakan properti agama lain.⁷¹ Ketiga, pluralisme sebagai tantangan dalam pemikiran teologis. Fokus wacana teologis bukanlah pada “kita” sipil tetapi pada

⁶⁶ *Ibid.*, 46-47.

⁶⁷ Eck, *A New Religious America*, 335.

⁶⁸ *Ibid.*, 369.

⁶⁹ *Ibid.*, 376.

⁷⁰ Eck, “Prospects for Pluralism,” 743.

⁷¹ *Ibid.*, 764.

“kita” dari komunitas iman tertentu dengan mempelajari bahasa, simbol dan sumber otoritatif dari tradisi agamanya.⁷²

Konsep pluralisme yang digagaskan Eck menjadi acuan bagi penulis untuk menganalisa dan menginterpretasi sejauhmana karakteristik pluralisme terungkap dalam tanggapan Katolik berhadapan dengan perubahan ekspresi keislaman yang terjadi di kalangan Muslim tersebut. Apakah perubahan ekspresi keislaman tersebut menjadi jembatan penghubung yang memupuk keterlibatan Katolik dalam sebuah “meja” dialog untuk mengartikulasikan iman dan komitmen yang tulus bersama kalangan Muslim? Atau malah mengindikasikan adanya perspektif Katolik yang bercorak eksklusif dengan kecenderungan untuk menolak perbedaan. Atau dapat juga bersikap inklusif yang berarti terbuka namun tersirat tuntutan untuk menyesuaikan dan mengutamakan kepentingan dan superioritas mayoritas semata-mata dan menolak perbedaan-perbedaan yang bertentangan dengan kriteria dan kepentingan Katolik.

3. Multikulturalisme dalam alur pemikiran Bhikhu Parekh

Menurut Parekh, multikulturalisme itu bukan hanya melulu tentang perbedaan dan isu identitas, yakni suatu kumpulan tentang keyakinan dan praktik-praktik yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat untuk memahami diri dan dunianya serta mengorganisasikan kehidupan individual dan kolektif kelompok tersebut.⁷³ Multikulturalisme juga tidak dilihat sebagai doktrin politik dengan isi programatik dan bukan sebuah teori filosofis tentang manusia dan dunia tetapi sebuah perspektif tentang kehidupan manusia. Multikulturalisme memiliki tiga wawasan sentral.⁷⁴ Pertama, keterlekatan kultural. Manusia itu bertumbuh dan hidup dalam dunia yang terstruktur secara kultural, mengorganisasikan kehidupan dan relasi sosialnya menurut sistem makna, dan memposisikan nilai yang besar tentang identitas kulturalnya. Kedua, keharusan dan keinginan

⁷² *Ibid.*, 767.

⁷³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism. Cultural Diversity and Political Theory* (London: Macmillian Press Ltd, 2000), 2-3.

⁷⁴ *Ibid.*, 336.

akan adanya keanekaragaman budaya dan dialog antar kebudayaan. Setiap kebudayaan memerlukan kebudayaan lain untuk memahami dirinya secara lebih baik, mengembangkan cakrawala intelektual dan moral, mengembangkan imajinasi dan menghindarinya dari gangguan untuk memutlakan dirinya. Ketiga, kemajemukan internal masing-masing kebudayaan. Kemajemukan internal ini membutuhkan sebuah percakapan yang berkelanjutan antara tradisi dan gagasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dituntut sebuah dialog antar kebudayaan agar dapat membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dan bersedia belajar dari pihak *liyan* sampai pada akhirnya tiap kebudayaan bersikap kritis pada dirinya sendiri dan berdialog dengan dirinya sendiri.⁷⁵

Dalam artikelnya yang berjudul *National Culture and Multicultural*, Parekh membedakan lima macam multikulturalisme.⁷⁶ Pertama, multikulturalisme isolasionis. Model ini mengacu pada masyarakat yang di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok kultural yang berbeda menjalani kehidupan yang otonom dan terlibat dalam interaksi timbal balik yang hanya minimal satu sama lain. Masing-masing kelompok yang berbeda ini membiarkan diri mereka sendiri untuk menggapai tujuan hidup masing-masing.⁷⁷

Kedua, multikulturalisme akomodatif. Model ini mengacu pada masyarakat yang tetap berpijak pada budaya dominan tetapi membuat penyesuaian dan ketentuan yang sesuai untuk kebutuhan kultural kelompok minoritas. Kelompok minoritas tidak menentang kultur dominan tetapi belajar untuk menegosiasikan jalan hidup mereka dan membangun budayanya secara otonom di dalam dan bersama kultur dominan tersebut.⁷⁸

Ketiga, multikulturalisme otonomis. Model ini mengacu pada masyarakat yang di dalamnya kelompok budaya utama berupaya

⁷⁵ *Ibid.*, 336-338.

⁷⁶ Bhikhu Parekh, "National Culture and Multiculturalism," dalam *Media and Cultural Regulation*, ed. Kenneth Thomson (London: Sage Publications, 1997), 183-185.

⁷⁷ *Ibid.*, 183.

⁷⁸ *Ibid.*, 183-184.

mencapai kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menjalani kehidupan yang otonom dalam kerangka politik yang dapat diterima secara kolektif. Perhatian utamanya tertuju pada upaya untuk mempertahankan cara hidup kelompoknya sebab kelompok memiliki hak untuk diperlakukan secara sama seperti dengan kelompok dominan. Kelompok kultural ini menantang kultur dominan dan berusaha agar eksistensi semua kelompok dalam posisi sebagai mitra yang setara.

Keempat, multikulturalisme kritis atau interaktif. Model ini mengacu pada masyarakat yang di dalamnya kelompok-kelompok masyarakat tidak peduli menjalankan kehidupan otonomi tetapi lebih kepada upaya untuk menciptakan kultur kolektif demi menegaskan perspektif mereka yang berbeda-beda. Kelompok dominan tentunya cenderung menolak dan sering pula memaksakan pandangannya terhadap minoritas demi melegitimasi struktur kekuasaan yang berlaku. Oleh karena itu, kelompok budaya minoritas menantang kelompok dominan dalam hal dominasi politik dan hegemoni intelektual dengan tujuan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi terciptanya budaya kolektif yang baru dan sungguh-sungguh egaliter.⁷⁹

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan. Model ini dicirikan oleh upaya kelompok kultural untuk menghapus batas-batas kultural demi menciptakan sebuah masyarakat yang individunya tidak lagi terikat dan komitmen terhadap budaya tertentu, bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.⁸⁰

Dalam konteks masyarakat Ende, komunitas Muslim dan Katolik telah melekat dengan kultur etnisitas yang sama dan bersama-sama mewarisinya secara turun-temurun. Sebuah kumpulan masyarakat yang bersatu menurut budaya yang sama membentuk satu komunitas budaya. Dalam sebuah komunitas budaya itu masyarakat membangun pertalian umum dan mengembangkan rasa solidaritas.⁸¹

⁷⁹ *Ibid.*, 184.

⁸⁰ *Ibid.*, 184-185.

⁸¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 156.

Setiap komunitas budaya menuntut kesetiaan dari para anggotanya. Kesetiaan tersebut memunculkan sejumlah kewajiban untuk mempertahankan dan mewariskannya, serta kewajiban untuk mengeksplorasi, memperdalam, memperkaya sumber-sumber dan memperbaiki kerusakannya termasuk bersikap kritis untuk menghilangkan cacat celanya dan berupaya untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh anggota komunitas budaya tersebut.⁸²

Komunitas budaya masyarakat Ende memiliki praktik dan kepercayaan yang sudah menjadi tradisi setempat. Ketika terjadi perubahan ekspresi keislaman pada komunitas Muslim maka ada korelasinya dengan praktik dan kepercayaannya sebagai orang Ende. Semua kepercayaan merupakan hal yang umum dan diartikulasikan dalam konsep yang secara mendasar tidak dapat dipastikan dan perlu ditafsirkan kembali dalam sudut pandang pengetahuan dan situasi yang baru. Demikian juga perihal praktik yang perlu diadaptasikan pada keadaan yang baru dan yang tidak terduga. Oleh karena itu, praktik dan kepercayaan itu selalu terbuka pada kemungkinan adanya interpretasi baru yang kadang-kadang memuat konsekuensi yang tidak diinginkan atau tidak disetujui. Dengan demikian, kebudayaan bukan merupakan warisan pasif tetapi satu proses aktif yang secara konstan diartikan dan disusun ulang.⁸³

Kebudayaan masyarakat Ende secara dominan dihidupi oleh komunitas Katolik. Menurut Parekh, kelompok dominan cenderung menghendaki homogenisasi kultural. Masyarakat yang homogen secara kultural, di satu sisi, memiliki kelebihan-kelebihan, antara lain memiliki perasaan akan komunitas dan solidaritas, mudah membangun komunikasi antar pribadi, mempertahankan satu kebudayaan yang besar, relatif mudah disatukan, ekonomis secara psikologis dan politis, serta dapat memobilisasi kesetiaan anaggota-anggotanya. Namun pada sisi yang lain, masyarakat tersebut bercorak eksklusif, tidak toleran, tidak menyukai perubahan, takut mengecil dan

⁸² *Ibid.*, 160-161.

⁸³ *Ibid.*, 152-153.

opresif, dan melemahkan perbedaan-perbedaan serta penyimpangan-penyimpangan. Masyarakat yang demikian memiliki dasar yang sempit dan kurang memiliki peluang yang diperlukan bagi upaya pengembangan moral dan intelektual, seperti keterbukaan intelektual, kerendahan hati, toleransi terhadap perbedaan, kesadaran diri yang kritis, daya imajinasi intelektual dan moral, dan simpati yang meluas.⁸⁴ Parekh menegaskan bahwa di tengah perkembangan dan perubahan dewasa ini, upaya homogenisasi adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Pilihan terbuka bagi masyarakat dewasa ini adalah menata dan memperbanyak potensi kreatif bagi keanekaragaman. Masyarakat harus menemukan cara untuk mengakomodasi tuntutan-tuntutan keanekaragaman internal yang tidak bisa dielakan dan menata kembali kebudayaan tradisionalnya pada satu dasar yang baru.⁸⁵

Berbagai gagasan tentang multikulturalisme ini menjadi kerangka acuan untuk memperluas pembahasan dan analisis terhadap proses perubahan ekspresi keislaman. Perubahan ekspresi keislaman pada komunitas Muslim tentunya berkorelasi dengan praktik-praktik dan kepercayaan dalam komunitas budaya orang Ende dan relasinya dengan Katolik sebagai kelompok mayoritas yang dominan. Korelasi tersebut menimbulkan dinamika perspektif dan kontestasi yang membutuhkan solusi untuk menyikapi keanekaragaman internal yang terjadi dalam komunitas budaya sebagai orang Ende.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti adalah perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim Kota Ende yang perlu dikaji secara mendalam, cermat, dan diinterpretasi secara alami demi mengungkapkan makna secara obyektif. Hal ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan berupaya menemukan

⁸⁴ *Ibid.*, 170.

⁸⁵ *Ibid.*, 171-172.

makna dengan cara mempelajari fenomena secara terbuka (*open-ended way*), mendalam, wajar dan alami tanpa memanipulasinya. Itu berarti, data yang diperoleh adalah data kualitatif dan pengembangan teoritisnya berdasarkan interpretasi terhadap apa yang diamati dan dipelajari secara alami.⁸⁶

Studi ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi dalam studi agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan mengamati praktik hidup keagamaan yang berkembang di dalam masyarakat.⁸⁷ Dengan menggunakan pendekatan antropologi studi agama tidak hanya diletakkan dalam bingkai konstruksi normatif ajaran agama saja tetapi juga berusaha memahami makna terdalam penghayatan keberagaman secara intensif di tengah kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap penghayatan keberagaman membutuhkan kajian yang holistik dan integratif-interkoneksi. Sebab agama tidak bisa dilihat sebagai sistem yang otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.⁸⁸

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam kota Ende sebagai ibu kota dari Kabupaten Ende yang terdiri dari empat kecamatan dan enam belas kelurahan, yakni pertama, Kecamatan Ende Selatan yang terdiri dari 5 kelurahan: Kelurahan Tanjung, Paupanda, Rukun Lima, Mbongawani dan Kelurahan Tetandara; kedua, Kecamatan Ende Utara yang terdiri dari 4 kelurahan: Kelurahan Kota Raja, Kota Ratu, Roworhena, dan Kelurahan Roworhena Barat; ketiga, Kecamatan Ende Tengah yang terdiri dari 4 kelurahan: Kelurahan Kelimutu, Potulando, Onekore, dan Kelurahan Paupire; keempat Kecamatan

⁸⁶ Burke Johnson dan Larry Christian, *Educational Research. Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (California, Sage Publications, Inc, 2012), 376-377.

⁸⁷ M. Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam," dalam *Didaktika Religia*, Vol. 4, No, 2, Tahun 2016, 153.

⁸⁸ David. N. Gelner, "Pendekatan Antropologis," dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Peter Collonny, terj. Imam Khoiri (Semarang: IRCiSoD, 2016), 34.

Ende Timur yang terdiri dari 3 kelurahan: Kelurahan Mautapaga, Rewarangga, dan Kelurahan Rewarangga Selatan.

Dipilihnya kota Ende sebagai *locus* penelitian dikarenakan oleh beberapa alasan berikut ini: pertama, Kota Ende merupakan salah satu kota Muslim dan Katolik yang tertua di NTT dan Flores. Kedua, mobilitas penduduk dan dinamika aktivitas dan interaksi Islam dan Katolik sangat signifikan terjadi di dalam Kota Ende. Kedua alasan ini mendorong peneliti untuk mengamati dan mengkaji dengan seksama dan cermat tentang fenomena perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim dan hubungannya dengan masyarakat Katolik di dalam Kota Ende.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang dalam beberapa kesempatan dilakukan secara simultan, yaitu:

a. Pengamatan

Observasi ini dilakukan secara naturalistik yakni teknik yang diterapkan dalam konteks alami di antara para informan yang secara natural berpartisipasi dalam interaksi dan mengikuti alur alami dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹ Peneliti, baik sebagai pengamat partisipan maupun pengamat non-partisipan mempelajari secara detail ekspresi-ekspresi keislaman yang sedang terjadi saat ini. Proses pengamatan ini dipetakan ke dalam dua wilayah berdasarkan jumlah penduduk Muslim, yakni: wilayah pertama adalah wilayah Kecamatan Ende Selatan dan Ende Utara yang merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim. Di kedua wilayah ini, peneliti mengamati dinamika kehidupan dan aktivitas internal kaum Muslim yang berkaitan dengan ekspresi keislaman yang berubah. Sedangkan wilayah kedua adalah wilayah Kecamatan Ende Tengah dan Ende Timur yang merupakan wilayah di mana kaum Muslim berada di antara mayoritas masyarakat Katolik. Di dua wilayah ini peneliti mengamati dinamika kehidupan

⁸⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 524.

kaum Muslim dalam interaksinya dengan masyarakat Katolik berkaitan dengan perubahan ekspresi keislaman tersebut.

Peneliti hadir dan mengunjungi beberapa lokasi rencana pendirian tempat ibadah serta mengamati beberapa aktivitas keagamaan dan pelaksanaan tradisi-tradisi sosial keagamaan Muslim yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dalam kunjungan ke beberapa lokasi rencana pendirian tempat ibadah peneliti mewawancarai dan membuat obrolan tidak resmi dengan masyarakat sekitar, baik Muslim maupun Katolik tentang proses awal pendirian, komunikasi dengan Katolik serta mendengarkan reaksi spontan Katolik dan ungkapan ketidakpuasan dari Muslim. Di sebuah lokasi rencana pendirian mushola yang tidak dapat dilanjutkan pekerjaannya karena ditolak oleh warga Katolik, diceritakan bahwa ketika seorang warga Muslim yang sudah sepuh meninggal dunia, kalangan Katolik datang seperti biasa untuk melayat dan melaksanakan *wurumana*. Jenazahnya sempat disemayamkan di dalam bangunan mushola yang tidak bisa diselesaikan pekerjaannya. Tindakan tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan karena beliaulah yang menginginkan untuk mendirikan sebuah mushola yang lebih dekat jangkauannya namun tidak dapat direalisasikan proses pendiriannya.

Peneliti juga menghadiri acara-acara keagamaan dan acara sosial lainnya yang membantu penulis mendapatkan informasi dan gambaran tentang beberapa poin dari penelitian ini, seperti perihal busana dan urusan makan-minum. Acara-acara yang dihadiri, antara lain prosesi acara sunat. Acara ini diawali dengan kebiasaan *wurumana*, yaitu acara penghantaran barang berupa kain sarung adat pria (*ragi*), baju dari paman si anak calon sunat dan dari keluarga besar lainnya berupa beras atau sejumlah uang tertentu. Biasanya dibawa oleh wanita yang pada umumnya mengenakan *lawo-lambu* (pakaian daerah wanita) dan berjilbab. Peneliti juga menghadiri acara pelaksanaan akad nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) dan menghadiri acara resepsi pernikahan yang dihadiri juga kerabat yang Katolik.

Peneliti mengamati dalam acara akad nikah Muslimah usia tua biasanya mengenakan *lawo-lambu* dan berjilbab sedangkan kalangan wanita dewasa dan remaja lainnya umumnya mengenakan baju panjang wanita meski ada juga yang memakai busana daerah.

Peneliti juga menghadiri acara persiapan perjalanan ibadah haji berupa acara pembacaan *diba'an* haji; acara *ka nua* yaitu tradisi memberi makan oleh keluarga calon haji kepada semua warga kampung, keluarga dan kerabat, baik Muslim maupun non-Muslim menjelang keberangkatan calon haji tersebut; serta menghadiri acara pelepasan jemaah haji dan acara penerimaan haji. Dalam rangkaian acara ini mayoritas Muslimah mengenakan baju panjang wanita dan kerabatnya yang Katolik turut menghadiri acara ini. Peneliti juga menghadiri acara peletakan batu pertama fundasi rumah tinggal dan bersilaturahmi saat lebaran. Dalam kedua acara ini terlihat sekali keterlibatan kedua agama dalam acara silaturahmi tersebut. Peneliti juga pernah menghadiri acara pemotongan dan pembagian hewan kurban saat perayaan Idul Adha di lokasi Masjid yang berada di antara mayoritas Katolik. Hal menarik yang terlihat ada kalangan Katolik yang juga terlibat dan kepada yang bersangkutan diberikan juga jatah hewan kurban tersebut. Pengamatan lain yang dilakukan adalah terlibat dalam kegiatan pengajian kelompok ibu-ibu yang dilakukan di sebuah rumah anggota pengajian tersebut. Sesudah kegiatan ini peneliti melakukan wawancara mendalam dan obrolan biasa dengan ustazah dan para ibu yang berkaitan dengan pemakaian busana Muslim dan isu makanan halal.

Aktivitas pengamatan lainnya dilakukan ketika peneliti menghadiri acara peresmian sebuah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh kalangan Protestan. Acara ini dihadiri juga oleh kalangan Muslim yang menjadi anggota dari KSP tersebut. Ada Muslimah yang mengenakan *lawo-lambu* yang dipadukan dengan jilbab, ada juga yang bercadar tapi memakai busana daerah. Saat acara makan, peneliti mengamati ada yang

tidak menikmati makanan yang disiapkan. Akhirnya peneliti juga mengunjungi kegiatan di Tempat Pengajian Alquran (TPA), kunjungan di beberapa SMA yang dikelola oleh Yayasan Muhammadiyah dan Yayasan Muthmainnah dan Pondok Pesantren Walisanga dan Pondok Pesantren Nurul Musthofa.

Selain itu, peneliti juga melakukan silaturahmi ke Pondok Pesantren an-Nur yang disebut sebagai pesantren bercorak Salafi. Pada awalnya cukup mencemaskan, apakah bisa diterima atau tidak. Tetapi dengan bantuan warga tetangga pondok pesantren beragama Katolik yang berkenalan baik dengan salah satu keluarga ustaz dalam pondok tersebut, akhirnya peneliti dapat bersilaturahmi ke pondok tersebut. Dalam silaturahmi tersebut peneliti diterima dengan sangat ramah menikmati minuman dan *snack* yang diberikan. Dalam suasana yang rileks peneliti melakukan wawancara dengan pengurus yayasan dan beberapa ustaz yang mengelola pondok tersebut. Peneliti mengamati bangunan gedung yang bagus dan menarik dengan beberapa tulisan Arab dan gambar abstrak wanita bercadar. Para santri ada yang bercadar, ada juga yang tidak bercadar. Peneliti mendapat sejumlah informasi perihal penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Pertimbangan etis peneliti menjadi salah satu bagian terpenting, baik sebelum penelitian, selama penelitian, maupun pada akhir penelitian. Peneliti berusaha menjunjung tinggi kesopanan dalam bertingkah laku dan bertutur kata, jujur mengungkapkan identitas diri dan maksud kedatangan. Peneliti menyadari bahwa fokus penelitian ini adalah ekspresi-ekspresi keislaman yang berubah sehingga dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan lisan dibuat secara bijak dan teliti sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan atau keengganan dari narasumber untuk memberikan jawaban.

Melalui pengamatan ini peneliti pertama-tama mencermati perilaku dan tutur kata dalam berinteraksi serta mengamati berbagai sarana, tanda dan simbol-simbol keislaman; kedua,

mempelajari prosedur pelaksanaan, siapa saja yang terlibat dan bagaimana itu terjadi; ketiga, melakukan wawancara, baik wawancara mendalam maupun dalam bentuk obrolan tidak resmi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus kajian ini. Pengamatan ini dilakukan secara sistematis dan tetap berkonsentrasi pada fokus permasalahannya sehingga bisa menyingkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil pengamatan dibuat dalam bentuk rekaman catatan lapangan antara lain berupa catatan deskriptif, pemotretan dan *shooting*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam kepada para narasumber. Para narasumber ini, baik jumlah maupun jenis orangnya selalu berkembang sesuai kadar informasi yang diperoleh peneliti. Ketika informasi belum memenuhi kategori yang dimaksudkan maka peneliti menemukan narasumber lain dan melakukan proses wawancara. Sejumlah narasumber tersebut diperoleh dengan sistem bola salju (*snow ball*).

Para narasumber ini berasal dari kalangan Muslim dan Katolik yang dipilih berdasarkan kategori untuk memenuhi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pertama, narasumber yang berasal dari para tokoh agama yakni pimpinan NU, Muhammadiyah, MUI, pengurus takmir Masjid, imam Masjid, beberapa ustaz, ustazah dan haji, uskup sebagai pimpinan gereja lokal Ende, pastor, dan ketua komunitas basis Katolik. Narasumber dari kalangan tokoh agama ini dipilih dan diwawancarai untuk mendapatkan pandangan dan pendapat, fakta, serta pemahaman dan pemetaan tentang ekspresi keislaman yang sedang berkembang saat ini.

Kedua, narasumber yang berasal dari kalangan tokoh pemerintah yang terdiri dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ende, Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) Kabupaten Ende, pimpinan kecamatan, kelurahan dan RT. Dari para narasumber ini penulis mendapatkan informasi serta

pendapat tentang dinamika hidup keberagaman di dalam Kota Ende teristimewa berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Ketiga, narasumber dari para tokoh masyarakat yang terdiri dari Ketua Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Ende, Mantan Ketua MUI dan NU, Ketua Forum Perempuan Lintas Agama (Pelita), para sesepuh dan aktivis yang beragama Katolik dan Islam untuk memperoleh informasi dan tanggapan tentang fokus kajian dalam penelitian ini.

Keempat, narasumber dari kaum wanita Muslim dan Katolik yang terdiri dari beberapa ibu Pegawai Negeri Sipil (PNS), para pengurus dan kelompok ibu-ibu pengajian, dari kalangan wanita bercadar, serta beberapa ibu Muslim yang berdomisili di antara mayoritas Katolik dan sebaliknya beberapa ibu Katolik yang berdomisili di antara mayoritas Muslim. Bersama para narasumber wanita ini penulis memberi fokus perhatian pada busana dan penampilan serta perihal urusan makanan halal dan tidak halal.

Beberapa di antara para narasumber tersebut peneliti menjadikannya sebagai narasumber kunci karena yang bersangkutan telah memberikan informasi dan jawaban yang memadai, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tepat sesuai fokus penelitian, serta yang direkomendasikan oleh masyarakat dan narasumber lainnya. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan tetap berfokus pada tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini. Proses wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan para narasumber kunci yang sudah ditentukan penulis dan didukung oleh informasi dari narasumber lainnya. Wawancara terstruktur dilakukan penulis tidak hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban tetapi sebuah proses wawancara sambil berdiskusi untuk mencari tahu serta menggali informasi sedetail mungkin. Perjumpaan dengan narasumber kunci ini terjadi berulang-ulang bahkan pada saat pengolahan data dan saat penulisan untuk mengklarifikasi dan memverifikasi data dan informasi yang diperoleh. Sedangkan

wawancara tidak terstruktur menggunakan pertanyaan-pertanyaan praktis dan kreatif dalam perbincangan nonformal untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Hasil wawancara disimpan dalam perekam suara. Selesai melakukan wawancara penulis mentransfer data dari perekam suara ke *laptop* dan membuat catatan-catatan penting dari hasil wawancara tersebut.

c. Dokumen

Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah data-data tertulis yang berguna sebagai bahan dasar dan pegangan dalam mengadakan wawancara dan observasi serta dalam menganalisis fenomena ekspresi keislaman yang berubah di kalangan Muslim di Kota Ende. Dokumen-dokumen tersebut berupa data tentang perkembangan agama Islam dan Katolik di Ende dan Flores pada umumnya, jumlah penduduk menurut agama, sarana dan prasarana keagamaan, organisasi keagamaan, serta berbagai laporan dan dokumen tertulis lainnya, baik yang diperoleh dari berbagai lembaga dan institusi pemerintahan maupun dari pihak swasta dan perorangan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

4. Analisa Data

Proses analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif yang dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

a. Reduksi data

Peneliti mempelajari data-data dan informasi hasil penelitian dan mendalaminya dengan menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi narasumber. Proses triangulasi ini dilakukan selama penelitian sampai dengan akhir penelitian dan selama penulisan untuk memperoleh data yang valid. Selanjutnya, peneliti mengorganisir data dengan membuat kategorisasi atau klasifikasi atas data-data tersebut ke dalam lima kategori, yakni data dan informasi yang berkaitan dengan rencana pendirian masjid atau mushola; data yang berkaitan dengan busana Muslim; data tentang isu makanan halal; data

tentang aktivitas Jamaah Tabligh; dan data tentang dakwah pendidikan Muslim Salafi.

b. Display data

Setelah data-data hasil penelitian disistematisasikan sesuai topik penelitian, data-data itu lalu disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan data emik dari narasumber Muslim dan Katolik serta interpretasi peneliti (etik). Uraian deskriptif ini memuat penjelasan dan interpretasi atas data dan informasi yang disusun secara sistematis, terstruktur dan logis dengan berpijak pada perspektif teori yang digunakan sehingga mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya.

c. Kesimpulan

Kesimpulan ini dibuat dengan memaknai data yang telah dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan obyek yang diteliti dalam tulisan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari tujuh bab: bab I adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II adalah uraian tentang Kota Ende sebagai ibu kota Kabupaten Ende. Pembahasannya berkonsentrasi pada letak geografis wilayah Kota Ende sebagai lokus dari penelitian ini serta gambaran tentang konteks kehidupan budaya, sosial dan religius masyarakat dalam Kota Ende.

Selanjutnya, pada bab III memuat penjelasan tentang kehidupan dan aktivitas Muslim dan Katolik di Ende. Penjelasan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang kehidupan kaum Muslim yang terdiri dari proses perkembangan Islam Ende dari waktu ke waktu, aktivitas rukun Islam, tradisi-tradisi sosial keagamaan, organisasi masyarakat Islam dan yayasan pendidikan Islam. Bagian kedua tentang Katolik yang memuat pembahasan tentang perkembangan Katolik, ekspresi kekatolikan, dan interaksi Katolik dan Muslim. Keseluruhan uraiannya tidak hanya memberikan

informasi tentang aktivitas dan kehidupan kaum Muslim dan Katolik tetapi juga memperlihatkan dan menjelaskan kondisi yang berpengaruh dan melatarbelakangi terjadinya perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim.

Bertolak dari penjelasan pada bab II dan III, pada bab IV diuraikan tentang ekspresi keislaman yang berubah dalam kurun waktu satu dekade terakhir ini antara tahun 2010-2020. Pembahasan memuat uraian tentang jenis-jenis perubahan yang terjadi disertai dengan faktor-faktor pemicu yang digali menurut pendapat kaum Muslim sendiri dan dihubungkan dengan perkembangan religiusitas Islam dalam skala global, nasional dan konteks Muslim lokal. Perubahan ekspresi keislaman yang dijelaskan di sini adalah fenomena pendirian tempat ibadah, busana Muslim, isu makanan halal, serta aktivitas Islam transnasional Jamaah Tabligh dan dakwah pendidikan Muslim Salafi. Aneka perubahan ekspresi keislaman ini dialami dengan memaparkan pandangan kaum Muslim, baik yang terlibat langsung dalam proses perubahan tersebut maupun dari kalangan Muslim lainnya. Fokus diskusi ini bertujuan untuk mengetahui jalannya proses perubahan tersebut dan bagaimana kaum Muslim sendiri terlibat dan memaknai perubahan ekspresi keislaman tersebut.

Perubahan ekspresi keislaman telah terjadi di tengah-tengah lingkungan mayoritas Katolik. Oleh karena itu, pada bab V diuraikan tentang pandangan masyarakat Katolik dalam menanggapi perubahan ekspresi keislaman yang terjadi di kalangan Muslim. Masyarakat Katolik sebagai penduduk yang mendominasi jumlah penduduk di Kota Ende serta memiliki ikatan kekerabatan dengan kalangan Muslim tentunya merasakan dampak dari perubahan yang terjadi tersebut. Penjelasan tentang pandangan Katolik ini menjadi acuan dalam pembahasan selanjutnya tentang hubungan Muslim dan Katolik dengan bertolak dari perspektif masing-masing agama tentang perubahan ekspresi keislaman yang terjadi tersebut.

Setelah menjelaskan pandangan Muslim dan Katolik pada kedua bab sebelumnya, selanjutnya pada bab VI peneliti menjelaskan tentang dampak dari perubahan tersebut bagi hubungan Muslim dan Katolik. Uraianya dibagi dalam dua sub bagian. Bagian pertama

menjelaskan tentang adanya polarisasi opini di antara kedua pihak. Pendalaman tentang poin ini dilakukan dengan mengangkat isu dan argumen yang telah diungkapkan oleh kedua pihak pada kedua bab sebelumnya. Isu dan argumen tersebut dibahas dan dianalisa untuk memperoleh pemahaman tentang proses perubahan tersebut dan dampaknya bagi relasi Muslim dan Katolik di Kota Ende. Uraian pembahasan dan analisisnya berpijak pada ketiga kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bagian kedua memuat uraian tentang proses negosiasi yang “belum tuntas.” Pernyataan “belum tuntas” maksudnya pembahasan pada bagian ini menjelaskan tentang proses negosiasi yang masih merupakan inisiatif sepihak dan sebatas wacana dari masing-masing pihak. Uraian bagian kedua ini diakhiri dengan solusi yang ditawarkan untuk membangun kesepahaman bersama di antara kedua pemeluk agama dalam menyikapi dan memaknai perubahan ekspresi keislaman di kalangan Muslim.

Akhirnya, bab VII adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari keseluruhan bab di atas maka kesimpulan dari disertasi ini adalah:

1. Perubahan ekspresi keislaman di Kota Ende merupakan konsekuensi dari peningkatan kesadaran keagamaan di kalangan Muslim. Peningkatan kesadaran tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut ini. Pertama, peningkatan taraf pendidikan. Banyak generasi muda Muslim yang menempuh pendidikan keagamaan dalam berbagai jenjang sehingga menghasilkan banyak ustaz, ustazah, dan aktivis Muslim. Kelompok ini menjadi aktor dan agen perubahan dalam membangun kesadaran religius-komunal melalui berbagai dakwah, ceramah, dan kajian-kajian Islam ilmiah. Kedua, kemajuan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya demi tujuan profit tetapi juga berdampak pada pilihan sadar konsumen Muslim dan penggiat ekonomi agamis. Pemberdayaan ekonomi ini turut serta mendorong pergeseran ekspresi baru dan norma keislaman di ruang publik. Ketiga, nasionalisme agama pasca reformasi yang melahirkan beragam ekspresi keislaman yang berlangsung marak di ruang publik. Keempat, gerakan Islam transnasional yang membawa ideologi baru melalui aktivitas dakwah sehingga berdampak pada tingkat pemahaman dan kepatuhan untuk menjadi lebih religius dalam sikap dan praktik. Berbagai faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga artikulasi cara hidup Islami mengalami perkembangan. Ada peningkatan kesadaran beragama yang mendorong Muslim untuk mendefinisikan kembali keyakinan dan membarui kembali identitasnya dalam bentuk kesalehan-kesalehan iman. Kesalehan-kesalehan iman ini terlahir dari sebuah upaya untuk

menjadikan Islam sebagai spirit dan bertendensi spiritual tanpa bercorak Islamisme.

2. Pandangan Katolik terhadap perubahan ekspresi keislaman terungkap dalam dua bentuk pilihan sikap. Pertama, Katolik memiliki kecenderungan untuk menolak dan belum menyetujui perubahan-perubahan tersebut sebab dianggap mengganggu kemapanan yang sudah ada dan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kedua, Katolik menunjukkan bentuk penerimaan bersyarat, yakni mengakomodir perubahan-perubahan tersebut sejauh tidak bertentangan dengan konsep dan kepentingan Katolik. Dua bentuk pilihan sikap Katolik ini mengarah pada karakter Katolik yang inklusif-non-pluralis. Artinya, komunitas Katolik terbuka terhadap komunitas Muslim namun belum menerima dan mengakui sepenuhnya perbedaan-perbedaan yang terjadi melalui perubahan-perubahan ekspresi keislaman tersebut serta belum terlibat aktif dalam membangun komitmen bersama perjuangan komunitas Muslim.
3. Dampak dari perubahan tersebut menimbulkan polarisasi opini antara Muslim dan Katolik. Pertama, Katolik menilainya sebagai bagian dari politik identitas dan cenderung pada homogenisasi kultural. Katolik sebagai kelompok agama mayoritas yang memiliki posisi dominan dalam masyarakat adat lebih mengedepankan prinsip *status quo* demi pelestarian adat dan tradisi. Posisi yang dominan ini membuat Katolik belum bisa menerima bentuk-bentuk perubahan baru yang dinilai dapat menggerus kearifan lokal dan mengganggu sistem kekerabatan yang telah terjalin antara Muslim dan Katolik. Katolik menjadi sangat sensitif dan reaktif terhadap perubahan baru tersebut. Prinsip dan sikap yang demikian bertendensi pada homogenisasi kultural sehingga belum bisa terbuka terhadap perbedaan dan melihat setiap perubahan baru sebagai hal yang mengancam posisi *status quo* dan dominasi mayoritasnya. Kedua, bagi Muslim perubahan tersebut merupakan narasi baru untuk mengaktualisasikan keyakinan dan nilai-nilai agama dengan tetap memperhatikan sinergisitas antara Islam global

dan warisan budaya lokal. Manifestasi pilihan, baik secara individual maupun komunal untuk menghayati hak keberagaman dan kebebasan berekspresi tidak bertendensi pada gerakan politik identitas yang mengacu pada spirit puritan yang fanatik dan radikal serta menggunakan simbol agama untuk tujuan politik. Keterbukaan, kesediaan bermusyawarah, dialog, tetap berpartisipasi dalam tradisi dan budaya lokal, serta bersikap kritis terhadap praktik dan kepercayaan lokal adalah strategi integrasi Muslim untuk beradaptasi sehingga tidak menimbulkan kesan eksklusif. Kualitas adaptif yang demikian telah mempertemukan Islam sebagai iman (keyakinan) dengan kondisi pluralitas yang ada di Kota Ende. Dinamika proses yang demikian mengkategorikan perubahan tersebut telah terjadi di kalangan Muslim menurut model akomodasi yang humanis.

Perspektif yang berbeda di antara Muslim dan Katolik dalam satu komunitas budaya yang sama membutuhkan dialog berkesinambungan yang bukan hanya pada tataran berada bersama yang lain dalam dialog kehidupan (ko-eksistensi). Tetapi juga menerima perbedaan dan menghormati komitmen iman komunitas lain (pro-eksistensi) dalam sebuah dialog teologis.

Studi tentang perubahan ekspresi keislaman ini memberikan dua kontribusi berikut ini. Pertama, setiap perubahan yang terjadi dalam sebuah komunitas agama bukan merupakan bentuk-bentuk perbedaan yang mengancam tetapi adalah keanekaragaman internal yang selalu terbuka kepada sebuah interpretasi baru dalam dialog interaktif yang saling memperkaya dan mengkritisi satu sama lain. Kedua, otoritas kultural bukanlah kebenaran mutlak bagi dominasi mayoritas dalam kehidupan beragama. Otoritas kultural selalu membutuhkan pembaruan dan transformasi dalam alur logika yang rasional dan realistis serta beretika demi kesetaraan hidup antar agama.

B. Saran

Setelah mengkaji dan menganalisa proses perubahan ekspresi keislaman dan dampaknya bagi relasi Muslim dan Katolik di Kota Ende, saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Perubahan ekspresi keislaman ini terjadi di antara kedua kelompok agama yang bersama-sama menghidupi dan menghayati satu kultur etnisitas yang sama. Dalam konteks ini maka peran para tokoh adat tentunya akan sangat mendominasi. Pemerintah Kabupaten Ende telah mencanangkan gerakan untuk mengoptimalkan peran ketiga “batu tungku” yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintah dalam membangun kesejahteraan jasmani dan rohani masyarakat Ende. Oleh karena itu, penulis menganjurkan untuk melakukan studi tentang peranan ketiga elemen batu tungku ini dalam menyikap berbagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kaitannya dengan hidup keagamaan. Sejauh mana otoritas ketiga elemen batu tungku ini berperan dalam porsinya masing-masing serta membangun kerja sama di antara ketiganya demi menjamin hak dan kebebasan beragama bagi semua komunitas agama.
2. Fenomena pendirian tempat ibadah kelompok minoritas di antara mayoritas masih menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat akar rumput. Di lokasi-lokasi rencana pendirian yang proses pekerjaannya harus berhenti meskipun sudah sampai pada tahap pembangunan fundasi atau tembok dinding bangunan sebaiknya dipelajari untuk menemukan pokok persoalan yang sesungguhnya demi menghindari ketegangan atau ketidakpuasan antar warga. Salah satu forum resmi yang bisa memediasi dan memfasilitasi persoalan pendirian tempat ibadah adalah FKUB Kabupaten Ende. Oleh karena itu, salah satu saran lain penulis kepada peneliti berikutnya adalah membuat kajian yang mendalam tentang kiprah dan peran FKUB Kabupaten Ende dalam memfasilitasi proses pendirian tempat ibadah. Hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut, misalnya sejauhmana respons dan keterlibatan FKUB, apa kendala atau kesulitan yang dihadapi, dan manakah jalan keluar yang

ditempuh jika terjadi konflik atau reaksi penolakan terhadap rencana pendirian sebuah tempat ibadah. Penelitian lanjutan tentang peran mediasi FKUB bertujuan untuk mengetahui sejauhmana FKUB sebagai forum resmi dan wadah yang berperan strategis dalam mengelola keberagaman dan merawat kerukunan menjadi lebih peka dan proaktif dalam merespon berbagai isu yang berkaitan dengan hubungan antar agama, terutama perihal pendirian tempat ibadah yang menimbulkan gejolak di tengah masyarakat.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Amin. *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- _____, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin. Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer.* Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abuzza, Zachary. *Political Islam and Violence in Indonesia.* London and New York: Routledge: Taylor and Francis Group, 2007.
- Ahmed, Leila. *A Quiet Revolution. The Veil's Resurgence from the Middle East to America.* New Haven and London: Yale University Press, 2011.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink (ed). *A History of Christianity in Indonesia.* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2008.
- Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e. Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah).* Terj. Yosef Smeets dan Kletus Pake. Maumere: Ledalero, 2002.
- Ayoob, Mohammad. *The Many Faces of Political Islam (USA: The University of Michigan Press, 2008).*
- Azra, Azyumardi. "Distinguishing Indonesian Islam. Some Lessons to Learn." Dalam *Islam in Indonesia. Contrasting Images and Interpretations.* Ed. Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013: 63-74.
- Beck, Herman L. *Fenomenologi Islam Modernis. Kisah Perjumpaan Muhammadiyah dengan Kebhinekaan Perilaku Beragama.* Terj. Aditya Pratama dan Sethari Rumatika. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.

- Boland, B. J. "The Struggle of Islam in Modern Indonesia (1950-1955)." Dalam *Readings on Islam in Southeast Asia*. Ed. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussain. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985: 137-142.
- Bowen, John R. *A New Anthropology of Islam*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- BPS Kabupaten Ende. *Kabupaten Ende dalam Angka*. Tahun 2019.
- Brown, Rachel. "Tell Me What You Eat and I'll Tell You What You Are. The Literal Consumption of Identity for North African Muslims in Parish (France)." Dalam *Everyday Life Practice in Europe*. Ed. Erkan Toguslu. Leuven: University Press, 2015: 41-56.
- van Bruinessen, Martin. "Overview of Muslim Organizations, Associations and Movements in Indonesia." Dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining The "Conservative Turn"*. Ed. Martin van Bruinessen. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013: 21-59.
- Burhani, Ahmad Najib. "Defining Indonesian Islam. An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims." Dalam *Islam in Indonesia. Contrasting Images and Interpretations*. Ed. Jajat Burhanudin dan Kees Van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013: 25-48.
- Burhanudin, Jajat dan Kees van Dijk. "Pengantar." Dalam *Islam in Indonesia. Contrasting Images and Interpretations*. Ed. Jajat Burhanudin dan Kees Van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013: 7-14.
- Casanova, José. *Public Religion in the Modern World*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1994.
- Chupungco, Anscar J. *Cultural Adaptation of the Liturgy*. Ramsey, New York: Paulist Press, 1982.

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dan Kawan-Kawan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- van Dijk, Kees. "Comparing Different Streams of Islam. Wrestling with Words and Definitions." Dalam *Islam in Indonesia. Contrasting Images and Interpretations*. Ed. Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013: 15-24.
- Dokumentasi Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid I*. Ende: Nusa Indah, 1974.
- _____. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid III*. Ende: Nusa Indah, 1974.
- _____. *Seri Dokumen Gerejawi Nomor 9: Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.
- Duderija, Adis dan Halim Rane. *Muslim in the West. Major Issues and Debates*. Switzerland, Palgrave Macmillan, 2019.
- Eck, Diana L. *A New Religious America. How A "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. Harper Collins E-Books, 2002.
- _____, "Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism." Dalam *Islam and Global Dialogue*. Ed. Roger Boase. England: Ashgate Publishing Limited, 2005.
- El Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists*. London: Perfect Bound, 2005.
- Fauzia, Amelia, A.A. Prinata, I. Abubakar, Muchtadlirin, R. al-Makassary, R. Pranawati, S.S. Aziz, S. Hidyati, S. Kamil. *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

- Fealy, Greg dan Sally White (ed). "Introduction." Dalam *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc, 1973.
- Gelner, David. N. "Pendekatan Antropologis." Dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Ed. Peter Collonny. Terj. Imam Khoiri. Semarang: IRCiSoD, 2016: 15-62.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia. Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. 52-53.
- Hasan, Noorhaidi. "Lascar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post New-Order Indonesia." Dalam *Disertasi*. Universiteit Utrecht, 2005.
- _____. "Between the Global and the Local: Negotiating Islam and Democracy in Provincial Indonesia." Dalam *In Search of Middle Indonesia. Middle classes of Provincial Towns*, ed. Gerry van Klinken and Ward Berenschot. Leiden-Boston: Brill, 2014: 171-197.
- _____. "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam *The Madrasa in Asia*. Ed. Farish A. Noor, Yoginder Sikand, Martin van Bruinessen. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008: 247-274.
- Hefner, Robert W. "Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia." Dalam *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Ed. Robert W. Hefner. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2009: 55-105.

- Howell, Signe.” Recontextualizing Tradition: ‘Religion’, ‘State’, and ‘Tradition’ as Coexisting Modes of Sociality among the Northern Lio of Indonesia.” Dalam *Locating Cultural Creativity*. Ed. John Liep. London: Pluto Press, 2001: 144-158.
- Husein, Fatimah. *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia. The Exclusivist and Inclusivist Muslim’s Perspectives*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Johnson, Burke dan Larry Christian, *Educational Research. Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. California, Sage Publications, Inc, 2012.
- Konferensi Waligereja Indonesia, “Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru.” Dalam *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2000.
- Lame Uran, L. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Ende: Sekretariat Keuskupan Agung Ende, 1985.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam. Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Lazreg, Marnia. *Questioning the Veil. Open Letters to Muslim Woman*. New Jersey: Princeton University Press, 2009.
- Lenz-Raymann, Kathrin. *Securitization of Islam: A Vicious Circle. Counter Terrorism and Freedom of Religion in Central Asia*. Bielefeld: Transcript Verlag, 2014.
- Machmudi, Yon. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Australia, ANU E Press, 2008.
- Madigan, Daniel A. “Mutual Theological Hospitality: Doing Theology in the Present of “The Other.”” Dalam *Muslim and Christian Understanding. Theory and Application of a Common Word*. Ed. Waleed el-Ansary dan David K. Linnan. New York: Palgrave Macmillan, 2010: 57-68.

- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety. The Islamic Revival and the Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Martin, Richard C (ed). *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA, 2004.
- Masud, Muhammad Khalid (ed). *Travellers in Faith: Studies of Tabligh Jema'at as a Transnational Islamic Movement of Faith Renewal*. Leiden, Boston, Köln: Brill, 2000.
- Meijer, Roel. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Mescoli, Elsa. "Islamic Food Practices in a Migration Context: An Ethnography among Moroccan Women in Milan (Italy)." Dalam *Everyday Life Practice in Europe*. Ed. Erkan Toguslu. Leuven: University Press, 2015: 19-40.
- Moors, Annelies dan Emma Tarlo. "Introduction: Islamic Fashion and Anti-Fashion: New Perspectives from Europe and North America." Dalam *Islamic Fashion and Anti-Fashion. New Perspectives from Europe and North America*. Ed. Emma Tarlo dan Annelies Moors. London: Bloomsbury Academic, 2013: 1-32.
- Mujiburrahman. *Feeling Threatened. Muslim-Christians Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Nakagawa, Satoshi. "Endenese." Dalam *Muslim Peoples. A World Ethnographic Survey*. Ed. Richard V. Weekes. USA: Greenwood Press, 1984.
- Noor, Farish A. *Islam in the Move. The Tablighi Jama'at in South East Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

- Nur Ichwan, Moch dan Ahmad Muttaqin (ed). *Agama dan Perdamaian. dari Potensi Menuju Aksi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies, 2012.
- Nur Ichwan, Moch dan Muhammad Wildan (ed). *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press dan CISform, 2019.
- Orin Bao, Sareng. *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores*. Nita-Flores: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, 1992.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism. Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillian Press Ltd, 2000.
- _____, "National Cultural and Multiculturalism," dalam *Media and Cultural Regulation*. Ed. Kenneth Thomson. London: Sage Publications, 1997.
- Peach, Ceri. "Urbanization: Ethnic and Religion Segregation." Dalam *The Encyclopedia of Global Human Migration*. Ed. Immanuel Ness. New Jersey: Blackwell Publishing Ltd, 2013: 1-10.
- Porter, Donald J. *Managing Politics and Islam in Indonesia*. London: Routledge Curzon, 2003.
- Purdey, Jemma. *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1999*. Singapore: Nuss Press, 2006.
- Riaz, Mian N. dan Muhammad M. Chaudry. *Halal Food Production*. New York: CRC Press, 2004.
- Ricklefs, M. C. "Islamization in Java. Fourteenth and Eighteenth Centuries." Dalam *Readings on Islam in Southeast Asia*. Ed. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussain. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985: 36-43.
- Rinaldo, Rachel. *Mobilizing Piety. Islam and Feminism in Indonesia* (New York: Oxford University Press, 2013).

- Ropi, Ismatu. *Religion and Regulation in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2017.
- Rubaidi. *Kelas Menengah dan Gerakan Islamisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing, 2021.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Schmitz, Josef dan Johannes Fleckner. *Steyler Missions-Chronik 1971*. Herausgegeben im Steyler Missionswissenschaftlichen Institute Steyler Verlag, St Agustin: 1971.
- Schröder, Ingo W. “Catholic Majority Societies and Religious Hegemony: Concepts and Comparisons.” Dalam *Religious Diversity in post-Soviet Society. Ethnographies of Catholic Hegemony and the new Pluralism in Lithuania*. Ed. Milda Ališauskienė dan Ingo W. Schröder. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2012: 17-36.
- Schröter, Susanne. “*The Indigenization of Catholicism on Flores*”, dalam *Christianity in Indonesia, Perspective of Power*. Ed. Susanne Schröter. Munster: LIT VERLAG Dr. W. Hopf Berlin, 2010: 137-158.
- Shirazi, Faegheh. *Brand Islam: The Marketing and Commodification of Piety*. Texas: University of Texas Press, 2016.
- Sila, Adlin. “Kasus Jamaah Tabligh di Makasar Sulawesi Selatan dan Magetan Jawa Timur.” Dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Ed. Ahmad Syafi’i Mufid. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011: 135-180.
- Smith, Michael Peter. “Power in Place: Retheorizing the Local and the Global.” Dalam *Understanding the City. Contemporary and Future Perspectives*. Ed. John Eade dan Christopher Mele. USA: Blackwell Publishers, 2002: 241-250.

- Soehada, Mohammad, A. F. Khusnia. T. T. Gunarti. *Ritus Tuan Berpeci Putih. Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah*. Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2015.
- Soekarno. "Surat-Surat Islam dari Endeh." Dalam *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Antara, 1964.
- Stainberg, Guido dan Jan Peter Hartung. "Islamist Groups and Movements." Dalam *Islam in the World to Day. A Hand Book of Politics, Religious, Culture, and Society*. Ed. Werner Ende dan Udo Steinbach. Ithaca and London: Cornell University Press, 2010: 682-695.
- Steenbrink, Karel. *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*. Leiden: Brill/KITLV, 2015.
- _____. *Catholics in Indonesia 1808-1942. A Documented History. Volume 2: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942*. Leiden: KITL V Press, 2007.
- Stephan, Walter G., O. Ybarra, K. Rios. "Intergroup Threat Theory." Dalam, *Handbook of Stereotype, Prejudice, and Discrimination*. Ed. Todd D. Nelson. New York: Psychology Press, 2016: 256-273.
- van Suchtelen, JHR B.C.C.M.M. *Endeh (Flores)*. Welthevreden: N.V. Uitgev Mij, Papyrus, 1921.
- Suhadi (ed). *Costly Tolerance. Tantangan Baru Dialog Muslim Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies UGM, 2018.
- Suhanah. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Salafi di Jakarta dan Bogor." Dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Ed. Ahmad Syafii Mufid. Jakarta: Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011: 213-249.
- Sukma, Rizal. *Islam in Indonesian Foreign Policy*. London: Routledge Curzon, 2003.

- Sunaryo, F. X., A. Meko Mbete, F. Dheidhae, M.M. Banda, P. Wake. *Sejarah Kota Ende*. Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2006.
- Tagliacozzo, Eric dan Shawkat M. Toorawa. "Introduction." Dalam *The Hajj: Pilgrimage in Islam*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Heaven-London: Yale University Press, 2012.
- _____. "Islam: Beetwen Religious-Cultural Practice and Identity Politics." Dalam *Conflict and Tensions*. Ed. Helmut K. Anheier dan Yudhishtir Raj Isar. London: SAGE Publications Ltd, 2007.
- Tule, Philipus. "Prolog: Ikhtiar Mengungkap Identitas Muslim Pribumi di NTT." Dalam *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Ed. Philipus Tule, Frederik Doeka, Ahmad Atang. Maumere: Ledalero, 2015: 1-57.
- _____. *Longing for The House of God, Dwelling in the House of the Ancestors. Local Belief, Christianity, and Islam among the Keo of Central Flores*. Switzerland: Academic Press Fribourg, 2004.
- _____. *Allah Akbar Allah Akrab. Pembinaan Kerukunan antarumat Beragama yang Berbasis Konteks NTT*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Turner, Bryan S., "Acts of Piety: The Political and the Religious, or a Tale of Two Cities." Dalam *Acts of Citizenship*. Ed. Engine F. Isin dan Greg M. Nielsen. London and New York: Zed Books, 2008: 121-136.
- Wahid, Abdurahman. "Pribumisasi Islam." Dalam *Islam Nusantara. Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

- Widiyatmika, Munandjar. *Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah. Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi NTT, 2004.
- Wildan, Muhammad, A. Rozaki, A. Muttaqin, A. Salehudin, A. Qibtiyah, F. Husein, R. Hidayat, S. A. Aryani, Sukiman. *Planting Seeds in a Barren Land*. Jakarta: Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Jakarta, 2019.
- Yavus, M. Hakan. *Islamic Political Identity in Turkey* (New York: Oxford University Press, 2003).

JURNAL

- Akaba, Yasemin dan Zeynep Taydas. "Does Religious Discrimination Promote Dissent? A Quantitative Analysis." Dalam *Ethnopolitics*, Vol. 10, Nos, 3-4, 2011: 271-295.
- Amanda, Kovacs. "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims." Dalam *Giga Focus*, No. 7, 2014: 1-9.
- Ayyad, Essam S. "The House of the Prophet or the Mosque of the Prophet." Dalam *Journal of Islamic Studies*, 24: 3, (2013): 273-334.
- Barnes, R.H. "Lamakera, Solor. Ethnographic Notes on a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia." Dalam *Anthropos*, Bd. 91, H. 1/3. (1996). 75-88.
- Barnes, R.H. "Lamakera, Solor. Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia." Dalam *Anthropos*, Bd. 90, H. 4./6. (1995). 497-509.
- Bilodeau, Antoine, L. Turgeon, S. White, A. Henderson. "Strange Bedfellows? Attitudes Toward Minority and Majority Religious Symbols in the Public Sphere." Dalam *Politics and Religion*, Vol. 11, Issue 2, 2018: 1-25.

Bonne, Karijn dan Wim Verbeke. "Muslim Consumer Trust in Halal Meat Status and Control in Belgium." Dalam *Meat Science*, 79 (2008): 113-123.

_____. "Religious Values Informing Halal Meat Production and the Control and Delivery of Halal Credence Quality." Dalam *Agricultura and Human Values* (2008): 35-47.

Bonne, Karijn, I. Vermeir, F. Bergeaud-Blackler, W. Verbeke. "Determinants of Halal Meat Consumption in France." Dalam *British Food Journal*, Vol. 109, No. 5, 2007: 367-386.

Bourchier, David M." Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism." Dalam *Journal of Contemporary Asia*, 49:5, 2019: 713-733.

Bowen, John R. "Beyond Migration: Islam as a Transnational Public Space." Dalam *Ethnic and Migration Studies*, 30:5, 2004: 879-894.

_____. "Salat in Indonesia: The Social Meanings of an Islamic Ritual." Dalam *Man, New Series*, Vol. 24, No. 4, December 1989: 600-619.

Brenner, Suzanne. "Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Woman and "The Veil." Dalam *American Ethnologist*, Vol. 23, No. 4 (Nov. 1996): 673-687.

Bucar, Elizabeth M. "Secular Fashion, Religious Dress, and Modest Ambiguity. The Visual Ethics of Indonesian Fashion-Veiling." Dalam *Journal of Religion Ethics*, Vol. 44, Issue 1, March 2016: 68-90.

Burhani, Ahmad Najib. "al-Tawassut wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." Dalam *Asian Journal of Social Science*, Vol. 40, No. 5/6 (2012): 564-581.

_____. "Lakum Dinukum Wa- Liya: The Muhammadiyah's Stance towards Interfaith Relations." Dalam *Islam and Christian Muslim Relations*, Vol. 22, No. 3, July 2011: 329-342.

- _____. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah." Dalam *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3, 2018: 433-470.
- Carnegie, Michele. "Living with Difference in Rural Indonesia: What Can be Learned for National and Regional Political Agendas?" Dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 41, No. 3 (October 2010), 449-481.
- Cesari, Jocelyne. "Mosque Conflicts in European Cities: Introduction." Dalam *Journal of Ethnic and Migration Studies*, No. Vol. 31, No. 6, November 2005: 1015-1024.
- Chaplin, Chris." Salafism Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity: Evolving Medium of Da'wah amongst of Yogyakarta University Students." Dalam *South East Asia Research*, Vol. 26 (1), 2018: 3-20.
- Crouch, Melissa. "Regulating Places of Worship in Indonesia: Upholding Freedom of Religion for Religious Minorities?" Dalam *Singapore Journal of Legal Studies*, July 2007. 96-116.
- Diprose, Rachael, D. McRae, V. R. Hadiz. "Two Decades of Reformasi in Indonesia: Its Illiberal Turn." Dalam *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 49, Issue 5, 2019: 691-712.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Islamism and Nationalism among Niqabis Women in Egypt and Indonesia." Dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, No. 1, 2020: 49-77.
- Eck, Diana L. "Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion." Dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 75, No. 4, 2007: 743-776.
- Erin Kenny, "Gifting Mecca: Importing Spiritual Capital to West Africa." Dalam *Mobilitas*, Vol. 2, No. 3, November 2007: 363-381.
- Erzen, Jale Nejdet. "Reading Mosques: Meaning and Architecture in Islam." Dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 2011: 125-131.

- Ghoshal, Baladas. "Arabization: The Changing Face of Islam." Dalam *India Quarterly*, 66, 1 (2010): 69-89.
- Glaeser, Edward L., D. I. Laibson, J. A. Scheinkman, C. L. Soutter. "Measuring Trust." Dalam *Quarterly Journal of Economic*, 115 (3) August 2000: 811-846.
- Gul, Imtiaz." Transnational Islamic Network." Dalam *International Review of the Red Cross*, Volume 92, No. 880, December 2010: 1-25.
- Hanafiah, Muhammad, A. Hafidzi, W. Nadhiroh, M. I. Assyauqi, M. Z. Abidin, M. S. Kurdi, Y. Andini. "Islamic Perspective on Students Wearing A Burqa at University in Indonesia: Results from a Survey at Three Universities," Dalam *Asian Journal for Public Opinion Research*, Vol. 7, No. 4, 2019: 251-260.
- Hasan, Noorhaidi. "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnationalism Islam and the Salafi Madrasa in Post 9/11 Indonesia." Dalam *South East Asia Research*, Vol. 18. No. 4, December 2010: 675-705.
- _____. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." Dalam *Contemporary Islam*, Vol. 3, 2009: 229-250.
- Hassan, Riaz. "On Being Religious: Patterns of Religious Commitment in Muslim Societies." Dalam *RSIS Working Paper*, No. 80, 2005: 1-39.
- Hefner, Robert W. "Christians, Conflict, and Citizenship in Muslim-Majority Indonesia." Dalam *The Review of Faith & International Affairs*, 15:1, 2017: 91-101.
- Hilmy, Masdar. "Towards a Religiously Hybrid Identity? The Changing Face of Javanese Islam." Dalam *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 12, No. 01, June 2018: 45-68.
- Hong, Zhaohui dan Jianfeng Jin. "Spatial Study of Mosques. Xinjiang and Ningxia as Case Studies." Dalam *Review of Religion and Chinese Society*, 3 (2016): 223-260.

- Howell, Signe. "Battle of Cosmologies. The Catholic Church, Adat, and 'Inculturation' among Northern Lio, Indonesia." Dalam *Social Analysis*, Volume 60, Issue 4, Winter 2016: 21—39.
- _____. "Husband/Wife or Brother/Sister as the Key Relationship in Lio Kinship and Social Symbolic Relations." Dalam *Ethnos: Journal of Anthropology*, 55:3-4, 1990: 248-259.
- _____. "Of Persons and Things: Exchange and Valuables among the Lio of Eastern Indonesia." Dalam *Man, New Series*, Vol. 24, No. 23 (Sep. 1989): 419-438.
- _____. "Rethinking the Mother's Brother: Gendered Aspects and Marriage among the Northern Lio, Indonesia." Dalam *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies*, Vol. 23, No. 67, 1995: 293-317.
- Huda, M. Dimiyati. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam." Dalam *Didaktika Religia*, Vol. 4, No, 2, Tahun 2016. 139-162.
- Hussain, Iftikhar, S. ur Rahman, A. Zaheer, S. Saleem." Integrating Factors Influencing Consumers' Halal Products Purchase: Application of Theory of Reasoned Action." Dalam *Jurnal of International Food and Agribusiness Marketing*, 2016: 1-24.
- Irham." Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia." Dalam *Ulul Albab*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2016: 1-18.
- Ismail, Salwa. "Being Muslim: Islam, Islamism and Identity Politics." Dalam *Government and Opposition*, Vol. 39; Iss.4, 2004, 614-631.
- Izharuddin, Alicia. "The Muslim Woman in Indonesian Cinema and the Face Veil as 'Other'." Dalam *Indonesia and the Malay World*, 43:127, 2015: 397-412.
- Jahroni, Jajang. "Ritual, Bid'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia." Dalam *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 1, 2018: 1-35.

- Jern, Alan, Kai-min K. Chang, C. Kemp. "Belief Polarization is not always Irrational." Dalam *Psychological Review*, Vol. 121, No. 2, 2014: 206-224.
- Kovacs, Amanda." Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims." Dalam *Giga Focus*, No. 7, 2014: 1-8.
- Kuppinger, Petra. "Mosque and Minarets: Conflict, Participation, and Visibility in German Cities." Dalam *Anthropological Quarterly*, Vol. 87, No. 3, Summer 2014: 793-818.
- Kurniawan, Budi. "Rethinking Cadar Banning in Indonesia's Higher Education: Questioning Freedom of Religion and Positioning Fear of Radicalism." Dalam *SHS Web of Conference 54*, 02004 (2018), Icol.Gas 2018: 1-7.
- Lada, Suddin, G. H. Tanakinjal, H. Amin. "Prediction Intention to Choose Halal Products Using Theory of Reasoned Action." Dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 2, No. 1, 2009: 66-76.
- Lengauer, Dayana. "Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialites in Bandung." Dalam *Indonesia and the Malay World*, 46:134, 2018: 72-91.
- Lindell, Marina, A. Bächtiger, K. Grönlund, K. Herne, M. Setälä, D. Wyss. "What Drives the Polarization and Moderation of Opinions? Evidence from a Finnish Citizen Deliberation Experiment on Immigration." Dalam *European Journal of Political Research*, 2016: 1-23.
- Liow, Joseph Chinyong." Muslim Identity, Local Networks, and Transnational Islam in Thailand's Southern Border Provinces." Dalam *Modern Asian Studies*, Volume 45, Issue 06, November 2011: 1383-1421.
- Lussier, Danielle N. "Mosques, Churches, and Civic Skill Opportunities in Indonesia." Dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 58, Issue 2, Juni 2019: 1-24.

- Madsen, Elaine A., R.J. Tunney, G. Fieldman, H.C. Plotkin, R.I.M. Dunbar, J.M. Richardson, D. McFarland. "Kinship and Altruism: A Cross-Cultural Experimental Study." Dalam *British Journal of Psychology*, Vol. 98, 2007: 339-359.
- Mandaville, Peter. "Muslim Transnational Identity and State Responses in Europe and the UK After 9/11: Political Community, Ideology and Authority." Dalam *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 35, No. 3, March 2009: 491-506.
- Martasudjita, E. "Inkulturası Gereja Katolik di Indonesia. Problematik, Pengertian dan Teologi Inkulturası." Dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 5. Nomor 2, Tahun 2005: 127-145.
- Molnar, Andrea K. "*Christianity and Traditional Religion among the Hoga Sara of West-Central Flores.*" Dalam *Anthropos*, Bd. 92, H. 4./6. (1997): 393-408.
- Mossière, Géraldine. "Islamic Dress as Identity Politics among Converts in the West." Dalam *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*, Tahun 2019: 1-20.
- Münster, Anna." Transnational Islamic Movement." Dalam *Transformation*, 30 (2), 2013: 117-127.
- Murtadho, Muhamad. "Jejak Kerajaan Islam Ende." Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2015): 237-264.
- Nisa, Eva F. "Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-Veiled University Students in Indonesia." Dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 13, No. 4, 2012: 366-381.
- Noor, Farish A. "On the Permanent Hajj: The Tablighi Jam'at in South East Asia." Dalam *South East Asia Research*, Vol. 18, No. 4, 2010: 707-734.

- _____. "Popular Religiosity in Indonesia Today. The Next Step after Islam Cultural?" Dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2 (2015): 283-302.
- Prasetyo, Bambang. "Pembubaran Hizbut Tahrir di Indonesia dalam Perspektif Sosial Politik." Dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 19. No. 2, Juni 2019: 251-264.
- Pierskalla Jan H. dan Audrey Sacks. "Unpacking the Effect of Decentralized Governance on Routine Violence: Lessons from Indonesia." Dalam *World Development*, Vol. XX, 2016: 213-228.
- Prioharyono, J. Emmed M. "Kekuasaan Politik dan Adat para Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores." Dalam *Antropologi Indonesia*, Vol. 33, No, 3, Tahun 2012: 192-193.
- Rouse, Carolyn dan Janet Hoskins. "Purity, Soul Food, and Sunni Islam: Explorations at the Intersection of Consumption and Resistance." Dalam *Cultural Anthropology*, Vol. 19, No. 2, (May, 2004): 226-249.
- Saiya, Nilay dan Stuti Manchanda. "Do Burqa Bans Make Us Safer? Veil Prohibitions and Terrorism in Europe." Dalam *Journal of European Public Policy*. Vol. 27, 2020, Issue 12: 1-20.
- Smith-Hefner, Nancy J. "Javanese Woman and the Veil in Post-Soeharto Indonesia." Dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 2, (May) 2007: 389-420.
- Steenbrink, Karel. "Dutch Colonial Containment of Islam in Manggarai, West-Flores, in Favour of Catholicism, 1907-1942." Dalam *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*, Vol. 169, No. 1 (2013): 104-128.
- Steenbrink, Karel. "Indonesian Politics and a Muslim Theology of Religious: 1965-1990." Dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, 4, 2, 1993: 223-246.

- Sunier, Thjil. "Constructing Islam: Place of Worship and the Politics of Space in Netherlands." Dalam *Journal of Contemporary European Studies*, Vol. 13, No. 3, December 2005: 317-334.
- Sunstein, Cass R. "The Law of Group Polarization." Dalam *The Journal of Political Philosophy*, Vol. 10, No. 2, 2002: 175-195.
- Toguslu, Erkan. "The Meaning of Pilgrimage (Hajj): Re-Shaping the Pious Identity of Belgian Turkish Muslims." Dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 21, No. 1, 2017: 19-32.
- Tibi, Bassam. The Islamist Venture of the Politicization of Islam to an Ideology of Islamism: A Critique of the Dominating Narrative in Western Islamic Studies. Dalam *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, Vol. 96, No. 4 (2013): 431-449.
- Verkaak, Oskar. "Designing the 'Anti Mosque': Identity, Religion and Affect in Contemporary European Mosque Design." Dalam *Social Anthropology*, 20, 2, (2012): 161-176.
- Wagner, Wolfgang, R. Sen, R. Permanadeli, C.S. Howarth. "The Veil and Muslim Woman's Identity: Cultural Pressures and Resistance to Stereotyping." Dalam *Culture and Psychology*, Vol. 18, No. 4, 2012: 521-541.
- Wahib, Ahmad Bunyan. "Being Pious among Indonesian Salafis." Dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1 (2017): 1-26.
- Wahid, Din "Nurturing Salafi Manhaj. A Studi of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia, "(PhD Thesis Summary). Dalam *Wacana*, Vol. 15, No. 2 (2014): 367-376.
- Zuhdi, Muhammad. "Challenging Moderate Muslims: Indonesian's Muslim Schools in The Midst of Religious Conservatism." Dalam *Religion*, Vol. 9, No. 310, 2018: 1-15.

SUMBER ELEKTRONIK

- Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, MA Al-Ilmu Ende. Diakses 1 Oktober 2019. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69977168>
- Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, MI Al-Ilmu Ende. diakses 1 Oktober 2019. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69956250>
- Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, MTs Al-Ilmu Ende. Diakses 1 Oktober 2019. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69977160>
- Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RA Al-Ilmu Ende. Diakses 1 Oktober 2019. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69885815>
- Facebook* “Sabilul Mukminin Flores. Diakses 1 Oktober 2019. <https://www.facebook.com/sabilulumkmininflores>
- Facebook Islamic Center & Yayasan Sabilul Mukminin Ende, Flores*, diposting 17 Desember 2014. Diakses 1 Oktober 2019. <https://www.facebook.com/sabilulumkmininflores>
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 77 Tahun 1978 Tentang Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Diakses 15 Januari 2021. <https://www.yumpu.com/id/document/read/19087542/skb-menteri-agama-dan-menteri-dalam-negeri-no-1-tahun-1979>
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah. Diakses 15 Januari 2021. <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>

- Prospektus Pondok Pesantren an-Nur, Ende. Lihat, Laman *Facebook Islamic Center & Yayasan Sabilul Mukminin Ende*, Flores, diposting 27 Maret 2019. Diakses 1 Oktober 2019. <https://www.facebook.com/sabilulmukmininflores>
- Tata Usaha Kementerian Agama Kabupaten Ende, Agustus 2019. Diakses 1 September 2019. <https://ntt.kemenag.go.id/arsip/4784/kantor-kementerian-agama-kabupaten-ende-canangkan-ende-kota-toleransi>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses 3 Januari 2021. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989Sisdiknas.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses 3 Januari 2021. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Yohan, Ahmad. "Pemberontakan Atabodo di Lamakera dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Lamakera." Dalam *Gelekat Lewo*. 31 Agustus 2012. Diakses 20 September 2020. <http://lewolamakera.blogspot.com/2012/08/pemberontakan-ata-bodo-dan-pengaruhnya.html>